

**PENDIDIKAN MORAL PERSPEKTIF IMAM MUSBIKIN  
DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER SISWA SEKOLAH  
DASAR**

**SKRIPSI**



**OLEH:  
SUCIA LAILATUL KHIKMIYAH  
NIM: 210616007**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
MARET 2020**

**PENDIDIKAN MORAL PERSPEKTIF IMAM MUSBIKIN  
DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER SISWA SEKOLAH  
DASAR**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana  
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



**OLEH:**  
**SUCIA LAILATUL KHIKMIYAH**  
**NIM: 210616007**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
MARET 2020**

## ABSTRAK

**Khikmiyah, Sucia Lailatul.** 2020. *Pendidikan Moral Perspektif Imam Musbikin Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar.* **Skripsi**, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing: Muhammad Ghafar, M.Pd.I.

**Kata Kunci : Pendidikan Moral, Pendidikan Karakter, Siswa Sekolah Dasar**

Gagasan atau pemikiran tentang pendidikan moral bagi siswa sekolah dasar telah dikemukakan para tokoh pendidikan. Salah satu tokoh pendidikan di Indonesia adalah Imam Musbikin yang menilai bahwa pentingnya pembinaan moral siswa usia sekolah dasar perlu digalakkan. Imam Musbikin tergolong tokoh muda yang cukup produktif. Pemikirannya dituangkan dalam bentuk buku bisa dikelompokkan ke dalam beberapa bidang keilmuan. Di bidang pendidikan moral, pemikirannya bisa dikelompokkan menjadi tiga, yaitu pendidikan moral ketuhanan, pendidikan moral kesusilaan dan pendidikan moral kedisiplinan. Maka dari itu, peneliti berusaha mencari relevansi antara pendidikan moral perspektif Imam Musbikin ini terhadap pendidikan karakter siswa sekolah dasar.

Adapun rumusan masalah penelitian ini meliputi: (1). Bagaimana moral ketuhanan, kesusilaan dan kedisiplinan dalam perspektif Imam Musbikin? (2). Apa relevansi pemikiran Imam Musbikin tentang pendidikan moral terhadap pendidikan karakter siswa sekolah dasar?

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*). Dengan teknik pengumpulan data dokumenter yaitu penggalian bahan-bahan pustaka yang kohoren dengan objek pembahasan yang dimaksud. Sedangkan analisis data yang dipakai dengan analisis isi (*content analysis*).

Dari hasil penelitian tersebut, ditemukan bahwa pendidikan moral dalam perspektif Imam Musbikin ini ada tiga macam, yaitu pendidikan moral ketuhanan, pendidikan moral kesusilaan dan pendidikan moral kedisiplinan. Pendidikan moral menurut perspektif Imam Musbikin adalah segala kegiatan keilmuan harus dikaitkan dan dilandasi dengan kalimat tauhid demi karena Allah semata serta akhlak mulia. Sedangkan pendidikan moral kesusilaan adalah pendidikan yang di dalamnya selalu berkaitan dengan adab, sopan santun, norma yang baik, kelakuan yang baik ataupun tatakrama yang luhur. Adapun yang terakhir adalah pendidikan moral kedisiplinan merupakan pendidikan yang tujuan untuk melatih batin dan watak seseorang dengan maksud supaya perbuatannya selalu dapat mentaati tata tertib dan sesuai pada peraturan ataupun ketentuan yang berlaku. Selanjutnya ditemukan juga bahwa ketiga pendidikan moral dalam perspektif Imam Musbikin tersebut ternyata semuanya memiliki relevansi terhadap pendidikan karakter siswa sekolah dasar.

P O N O R O G O

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL. ....	ii
.LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO.....	vii
ABSTRAK.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
BAB I       PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu.....	8
F. Metode Penelitian.....	10
1. Pendekatan Penelitian.....	10
2. Data dan Sumber Data.....	11
a. Data Penelitian.....	11
b. Sumber Data.....	11
3. Teknik Pengumpulan Data.....	13

	4. Teknik Analisis Data.....	14
	G. Sistematika Pembahasan.....	15
BAB II	KAJIAN TEORI.....	16
	A. Pengertian Pendidikan Moral.....	16
	B. Landasan Pendidikan Moral.....	20
	C. Tujuan Pendidikan Moral.....	21
	D. Teori-teori Moral Menurut Para Tokoh.....	26
	E. Macam-Macam Moral.....	31
	F. Metode Pendidikan Moral.....	32
	G. Persamaan dan Perbedaan Pendidikan Moral dengan Pendidikan Karakter.....	34
	H. Pendidikan Karakter Siswa di Sekolah Dasar.....	35
BAB III	PAPARAN DATA DAN ANALISA DATA.....	39
	A. Paparan Data.....	39
	1. Biografi Imam Musbikin.....	39
	a. Latar Belakang Kehidupan Imam Musbikin.....	39
	b. Latar Belakang Pendidikan Imam Musbikin.....	41
	c. Karya-karya Imam Musbikin.....	44
	2. Pendidikan Moral Perspektif Imam Musbikin.....	51
	a. Pendidikan Moral Ketuhanan.....	51
	b. Pendidikan Moral Kesusilaan.....	57
	c. Pendidikan Moral Kedisiplinan.....	61
	B. Analisa Data.....	66
	1. Pendidikan Moral Ketuhanan, Kesusilaan dan Kedisiplinan dalam perspektif Imam Musbikin.....	66

	2. Relevansi Pemikiran Imam Musbikin tentang Pendidikan Moral terhadap Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar.....	67
BAB IV	PENUTUP.....	73
	A. Kesimpulan.....	73
	B. Saran....	74
	DAFTAR PUSTAKA.....	75
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	
	RIWAYAT HIDUP	
	PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	



## DAFTAR TABEL

No	Tabel	Halaman
1	Penelitian-penelitian terdahulu yang meneliti tentang pemikiran Imam Musbikin	10



## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudari:

Nama : Sucia Lailatul Khikmiyah  
NIM : 210616007  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul Penelitian : PENDIDIKAN MORAL PERSPEKTIF IMAM MUSBIKIN DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR  
Nama Pembimbing : Muhammad Ghafar, M.Pd.I.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Ponorogo, 08 Maret 2020

Ketua Jurusan

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo



*Syafiq Humaisi*  
Syafiq Humaisi, M.Pd

NIP. 198204072009011011





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **SUCIA LAILATUL KHIKMIYAH**  
NIM : 210616007  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul Skripsi : **PENDIDIKAN MORAL PERSPEKTIF IMAM MUSBIKIN DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR**

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Kamis  
Tanggal : 16 April 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, pada :

Hari : Kamis  
Tanggal : 23 April 2020



Ponorogo, 12 Mei 2020  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,

**Dr. AHMADI, M.Ag.**  
NIP. 196512171997031003

Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **Drs. KASNUN, MA**
2. Penguji I : **Dr. MOH. MUKHLAS, M.Pd**
3. Penguji II : **MUHAMMAD GHAFAR, M.Pd.I**

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sucia Lailatul Khikmiyah  
NIM : 210616007  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul Skripsi : PENDIDIKAN MORAL PERSPEKTIF IMAM MUSBIKIN DAN  
RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER SISWA  
SEKOLAH DASAR

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [atheses.iainponorogo.ac.id](http://atheses.iainponorogo.ac.id). adapun isi dari keseluruhan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 15 Mei 2020

Penulis



Sucia Lailatul Khikmiyah

210616007

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sucia Lailatul Khikmiyah  
NIM : 210616007  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul Skripsi : PENDIDIKAN MORAL PERSPEKTIF IMAM MUSBIKIN DAN  
RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER SISWA  
SEKOLAH DASAR

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 07 Maret 2020

Yang Membuat Pernyataan



Sucia Lailatul Khikmiyah

210616007



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Proses pendidikan diharapkan bisa memberi petunjuk bagi keberlangsungan kehidupan sesuai dengan tata nilai ideologis dan kultural bangsa.<sup>1</sup> Pendidikan memiliki tempat yang strategis dalam peningkatan sumber daya manusia (SDM)-nya, bahkan kemajuan suatu bangsa tidak hanya dilihat dari kemajuan sumber daya alamnya saja, akan tetapi yang terpenting adalah peningkatan sumber daya manusianya, karena jika SDM berkembang dan meningkat dengan baik, maka sumber daya alam yang dimilikinya akan terkelola dengan baik pula.

Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran dan tanggung jawab dalam pengembangan dan peningkatan sumber daya manusia,<sup>2</sup> sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang No. 20, tahun 2003, Bab II, pasal 3, tentang fungsi dan tujuan dari pendidikan, yaitu:<sup>3</sup> “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Di samping itu, sumber daya manusia yang bermutu hanya dapat diwujudkan dengan pendidikan yang bermutu. Pendidikan bermutu adalah pendidikan yang mampu

---

<sup>1</sup> Muhammad Idrus, “Mutu Pendidikan dan Pemerataan Pendidikan di Daerah”, *Jurnal Psikopedagogia*, Vol. 1, No. 2, (Desember 2012), 1.

<sup>2</sup> Ari Hasan Ansori, “Strategi Peningkatan Sumber Daya Manusia Dalam Pendidikan Islam”, *Jurnal Qathrunâ* Vol. 2 No. 2 (Juli-Desember 2015), 19-20.

<sup>3</sup> Aldo Redho Syam & Syamsul Arifin, “Kedudukan Manajemen Sumber Daya Manusia Pendidikan Islam di Era Globalisasi”, *Journal Basic Of Education AL-ASASIYYA*, Vol. 02, No.01, (Juli-Desember 2017), 1-2.

mengembangkan potensi-potensi positif yang terpendam dalam diri siswa didik. Namun banyak realita di lapangan yang menunjukkan bahwa kualitas manusia Indonesia sebagai sumber daya yang potensial masih jauh dari harapan. Hal ini terjadi akibat rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia.<sup>4</sup>

Akan tetapi, banyak masalah dalam dunia pendidikan di Indonesia, mulai dari masalah sumber daya manusia, tenaga pendidik,<sup>5</sup> daya tampung, rendahnya kualitas dan mutu pendidikan, sarana dan prasarana, administrasi pendidikan, kurikulum, metode pengajaran, kebijakan pimpinan, dan lain-lain. Permasalahan pendidikan di Indonesia cukup kompleks terutama masalah rendahnya mutu pendidikan. Banyak indikator yang menunjukkan rendahnya mutu pendidikan itu, di antaranya adalah rendahnya mutu Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia. Menurut laporan Bank Dunia, ranking SDM Indonesia berada pada rangking ke-109.<sup>6</sup> Setidaknya, ada banyak faktor yang berkontribusi mempengaruhi kualitas moral di kalangan siswa. Salah satu faktor tersebut; adalah keteladanan dari guru, orangtua, dan masyarakat. Keteladanan ini dalam alam Indonesia dianggap langka.<sup>7</sup>

Selanjutnya berkaitan dengan sumber daya manusia (SDM), anak usia dini sebagai aset sumber daya manusia yang akan membawa kemajuan dan kebermanfaatan bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.<sup>8</sup> Apalagi Indonesia kini tengah berada dalam kondisi krisis dan dekadensi moral. Terjadinya kerusakan atau kemerosotan moral di Indonesia disebabkan karena proses pembelajaran yang mengajarkan moral dan budi pekerti hanya sebatas teks dan kurang mempersiapkan generasi penerus untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan yang cenderung kontradiktif. Seharusnya, moral dan budi pekerti merupakan sebuah pedoman hidup dan perisai yang dapat menghalangi seseorang dari pengaruh buruk

---

<sup>4</sup> Heri Widodo, "Potret Pendidikan Di Indonesia dan Kesiapannya Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asia (MEA)," *Jurnal Cendekia*, Vol. 13 No. 2, (Juli - Desember 2015), 294.

<sup>5</sup> Ida Kintamani Dewi Hermawan, "Analisis Sumber Daya Manusia Pendidikan Tinggi", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 17, Nomor 4, (Juli 2011), 404-405

<sup>6</sup> Musrifah, "Analisis Kritis Permasalahan Pendidikan Islam Indonesia Di Era Global," *Journal of Islamic Studies and Humanities*, Vol.3, No. 1 (2018), 69.

<sup>7</sup> Ilham Hudi, "Pengaruh Pengetahuan Moral Terhadap Perilaku Moral Pada Siswa Smp Negeri Kota Pekanbaru Berdasarkan Pendidikan Orangtua", *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, Vol. 2, No.1, (Juni 2017), 31.

<sup>8</sup> Mulianah Khaironi, "Pendidikan Moral Pada Anak Usia Dini", *Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi*, Vol. 01 No. 1, (Juni 2017), 2.

yang ada di sekitar. Selain berpegang pada moral dan budi pekerti, hal lain yang harus dimiliki adalah karakter. Karakter dapat dikatakan sebagai penggabungan dari watak, tabiat, akhlak, ataupun kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.<sup>9</sup>

Di samping itu pendidikan moral menjadi isu penting akhir-akhir ini di Indonesia.<sup>10</sup> Banyak hal yang melatarbelakangi pendidikan moral harus mendapatkan porsi besar dalam kurikulum Sekolah Dasar di Indonesia. Sekolah Dasar sebagai institusi pendidikan formal mempunyai peran dan tanggung jawab dalam menanamkan pendidikan moral. Sampai sekarang institusi pendidikan masih dipercaya sebagai medium strategis untuk mengenalkan diri dan menanamkan nilai-nilai moral kepada anak. Tujuan pendidikan mengharapkan pembentukan moral masyarakat yang beradab membuat pendidikan di Indonesia untuk menerapkan pendidikan moral, yaitu mengajarkan nilai moral yang sesuai dengan kehidupan masyarakat sekitarnya.<sup>11</sup>

Namun, tak dapat disangkal, beragam masalah yang masih mendera di lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia dalam memfasilitasi anak untuk melatih diri dan berbuat sesuai dengan nilai-nilai moral belum terpenuhi.<sup>12</sup> Kemudian ada ungkapan bahwa lembaga pendidikan dianggap telah gagal dalam membentuk anak bangsa yang memiliki akhlak, moral dan budi pekerti.<sup>13</sup> Karena itulah pendidikan karakter menjadi isu yang sangat hangat terhitung mulai dari diberlakukannya pendidikan karakter secara nasional di semua jenjang

<sup>9</sup> Nuri Shabrina Putri Ardi, et.al., "Manajemen Pembinaan Akhlak Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik", *Jurnal Adminitrasi dan Manajemen Pendidikan*, Volume 2 Nomor 1, (Maret 2019), 17.

<sup>10</sup> Luqman Nurhisam, "Implementasi Pendidikan Karakter Sebagai Solusi Dekadensi Moral Anak Bangsa," *Jurnal Elementary*, Vol. 5 / No. 1, (Januari-Juni 2017), 111

<sup>11</sup> Deny Camalia, et. al., "Pendidikan Nilai-Moral Melalui Pembelajaran Pantun pada Siswa Sekolah Dasar", *Jurnal Pamator*, Volume 9 Nomor 2, (Oktober 2016), 103.

<sup>12</sup> Sa'dun Akbar, et.al., "Model Pendidikan Karakter Yang Baik (Studi Lintas Situsbests Practices) Pendidikan Karakter di SD", *Jurnal Sekolah Dasar*, Tahun 23 Nomor 2, (November 2014), 139-140.

<sup>13</sup> Fathurrohman, "Implementasi Pendidikan Moral di Sekolah Dasar", *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar (JBPD)*, Vol.3 No.1, (Januari 2019), 80.

pendidikan diawali dari tingkat sekolah dasar.<sup>14</sup> Melalui pendidikan saat ini diharapkan dapat melahirkan generasi muda masa depan yang tangguh dan berkarakter. Peranan pendidikan yang begitu penting dalam kehidupan dan kemajuan bangsa.<sup>15</sup>

Sebagai contoh kemerosotan moral pernah terjadi pada anak usia sekolah dasar, yaitu pada hari Rabu 7 Mei 2014, lima bocah bernama M, KM, A, MU, dan MN dari SDN di Peusangan Selatan, Kabupaten Bireuen telah melakukan pencabulan terhadap dua teman sekelasnya. Kemudian kelima pelaku pencabulan tersebut menjalani pemeriksaan kejiwaan. Tidak hanya itu, kelima pelaku tersebut juga akan menjalani pemeriksaan serupa terkait perilaku sadis yang mereka lakukan. Kasat Reskrim Polres Bireuen AKP Jatmiko, mengungkapkan, karena kelima usia pelaku dan 2 korban yang di bawah umur, penegak hukum pun melakukan pemeriksaan psikologis.<sup>16</sup>

Memang problematika pendidikan di Indonesia, khususnya sekolah dasar merupakan salah satu penyumbang dalam masalah di negara ini, bagaimana tidak, kita sering jumpai siswa yang melakukan kebohongan terhadap hal yang telah dia lakukan, menyontek ketika ujian,<sup>17</sup> melakukan tawuran,<sup>18</sup> rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, tutur kata yang tidak sopan dalam berkomunikasi bahkan sering mengeluarkan kata-kata kasar dan kotor atau bahkan siswa memukul guru.<sup>19</sup> Yang lebih mengkhawatirkan adalah 68 persen siswa sekolah dasar (SD) sudah aktif mengakses konten porno. Indonesia pernah masuk dalam 10 besar negara pengakses situs pornografi di dunia maya dan menurut data Kementerian Komunikasi dan Informatika, setiap tahun peringkat tersebut selalu mengalami kenaikan. Ironisnya lagi, di antara para pengakses situs porno itu adalah anak-anak di bawah

---

<sup>14</sup> Ani Nur Aeni, "Pendidikan Karakter Untuk Siswa SD Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Mimbar Sekolah Dasar*, Volume 1 Nomor 1 April 2014, 50.

<sup>15</sup> An-Nisa Apriyani dan Ruwet Rusiyono, "Pengaruh Metode Moral Reasoning Terhadap Penanaman Karakter Nasionalisme Siswa SD Dalam Pembelajaran Tematik", *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar (JPSD)*, Vol. 5 No. 1 (Tahun 2018), 12-13.

<sup>16</sup> Ani Nur Aeni, *Pendidikan Karakter untuk Mahasiswa PGSD*, (Bandung: UPI Press, 2014), 29.

<sup>17</sup> Inge Angeli, "Menyontek Sebagai Bagian Dari Dekadensi Moral Bangsa", *Journal of Civic Education*, Volume 2 Nomor 2, (2019), 120-121.

<sup>18</sup> Fatimah Ibda, "Pendidikan Moral Anak Melalui Pengajaran Bidang Studi Ppkn dan Pendidikan Agama", *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, VOL. XII NO. 2, (Februari 2012), 338.

<sup>19</sup> Harry Sugara, "Implementasi Budaya Sekolah Dalam Membangun Moralitas Bangsa di SMK Negeri 1 Panji Situbondo", *Jurnal Pendidikan Kahuripan Koulutus*, Volume 2, Nomor 1, (Maret 2019), 109.

umur. Tidak hanya itu bahkan siswa telah melakukan tindak kriminalisasi yaitu melakukan pencurian, pencabulan, *bullying*/tindak kekerasan yang sampai mengakibatkan kematian siswa lain.<sup>20</sup>

Kejadian-kejadian tersebut tentu sangat disayangkan karena sudah menjadi rahasia umum bahwa citra dan gengsi lembaga pendidikan sering dipandang rendah bila kita menyimak beberapa kasus yang terjadi di dunia pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan kemerosotan moral siswa.<sup>21</sup> Yang lebih mengejutkan lagi ternyata kemerosotan moral siswa itu tidak hanya terjadi pada lembaga pendidikan usia lanjutan pertama ataupun lanjutan atas, tetapi juga terjadi pada siswa pendidikan sekolah dasar. Karena itulah perlu ditanamkan pendidikan karakter pada siswa.<sup>22</sup> Salah satu cara untuk membentuk karakter yang baik adalah orang tua harus mempersiapkan sejak dalam kandungan untuk membiasakan diri menghindari perbuatan yang tidak baik, kemudian mendidiknya dengan baik, membiasakan perbuatan baik sehingga anak akan memiliki karakter yang baik.<sup>23</sup>

Kegelisahan di atas memunculkan berbagai gagasan dan pemikiran para tokoh pendidikan tentang pendidikan moral khususnya bagi siswa sekolah dasar. Salah satu tokoh pendidikan di Indonesia adalah Imam Musbikin yang menilai bahwa pentingnya pembinaan moral siswa usia sekolah dasar perlu digalakkan. Imam Musbikin adalah salah satu tokoh dunia pendidikan di Indonesia yang mengungkap berbagai masalah pendidikan di Indonesia, dimana gagasan dan pemikirannya dalam bidang pendidikan tidak dapat diragukan lagi.

Imam Musbikin tergolong tokoh yang cukup produktif menghasilkan karya-karyanya dalam bentuk buku. Beberapa karyanya dalam bidang pendidikan, Di antaranya adalah: (1).

---

<sup>20</sup> Edo Dwi Cahyo, "Pendidikan Karakter Guna Menanggulangi Dekadensi Moral Yang Terjadi Pada Siswa Sekolah Dasar", *Jurnal Pendidikan Dasar Edu Humaniora*, Vol. 9. No. 1, (Januari 2017), 16-17.

<sup>21</sup> Yanur Setyaningrum dan Husamah, "Optimalisasi Penerapan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Berbasis Keterampilan Proses: Sebuah Perspektif Guru Ipa-Biologi," *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Pendidikan*, Volume 1, Nomor 1, (September 2011), 69.

<sup>22</sup> Wuri Wuryandani, "Pendidikan Karakter Disiplin Di Sekolah Dasar", *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Th. XXXIII, No. 2, (Juni 2014), 288.

<sup>23</sup> Siti Nurjanah, "Perkembangan Nilai Agama dan Moral (STTPA Tercapai)", *Jurnal Paramurobi*, Vol. 1, No. 1, (Januari-Juni 2018), 44.



*Mendidik Anak Ala Shinchon* (2003);<sup>24</sup> (2). *Ajaibnya Adzan Untuk Mencerdaskan Otak Anak Sejak Anak Lahir* (2013);<sup>25</sup> (3) *Cerdaskan Otak Anak dengan Doa!: Bukti-bukti Ilmiah Menakutkan tentang Pentingnya Menjadikan Doa Sebagai Sarana Pendidikan Anak* (2012);<sup>26</sup> (4). *Buku Pintar PAUD: Tuntunan Lengkap dan Praktis Para Guru PAUD*, (2010);<sup>27</sup> (5). *Kudidik Anakku dengan Bahagia* (2003);<sup>28</sup> (6). *Mendidik Anak Kreatif ala Einstein* (2003);<sup>29</sup> (7). *Mendidik Anak Nakal* (2005);<sup>30</sup> *Mengatasi Anak Mogok Sekolah dan Malas Belajar* (2012);<sup>31</sup> (8). *Mengatasi Kenakalan Siswa Remaja: Solusi Mencegah Tawuran Pelajar, Siswa Bolos Sekolah Hingga Minum-Minuman Keras dan Penyalahgunaan Narkoba* (2013);<sup>32</sup> (9). *Anak-anak Didikan Tetetubbies* (2004).<sup>33</sup> (10). *Dibesarkan Kantong Ajaib Doraemon: Waspada Para Orang Tua bila si Kecil Diasuh dan Dididik Doraemon* (2009);<sup>34</sup> (11). *Kehebatan Musik Untuk Mengasah Kecerdasan Anak* (2009);<sup>35</sup> (12). *Anakku Diasuh Naruto: Positif Ataukah Negatif Manga/Anime Naruto Bagi Perkembangan Kesehatan dan Kualitas Psikologi Anak Anda* (2009);<sup>36</sup> (13). *Ensiklopedi Hasil Penelitian Ilmiah Terpopuler dan Terpenting* (2010);<sup>37</sup> (14). *Mengapa Anakku Malas Belajar Ya?: Panduan Memahami Masalah-masalah Psikologis Belajar Anak dan Cara*

---

<sup>24</sup> Imam Musbikin, *Mendidik Anak Ala Shinchon*, (Jogjakarta: Mitra Pustaka, 2003), 54.

<sup>25</sup> Imam Musbikin, *Ajaibnya Adzan Untuk Mencerdaskan Otak Anak Sejak Anak Lahir*, (Jogjakarta: Diva Press, 2013), 18.

<sup>26</sup> Imam Musbikin, *Cerdaskan Otak Anak dengan Doa!: Bukti-bukti Ilmiah Menakutkan tentang Pentingnya Menjadikan Doa Sebagai Sarana Pendidikan Anak*, (Jogjakarta: Penerbit Safirah, 2012), 11.

<sup>27</sup> Imam Musbikin, *Buku Pintar PAUD: Tuntunan Lengkap dan Praktis Para Guru PAUD*, (Jogjakarta: Penerbit Laksana, 2010), 246-250.

<sup>28</sup> Imam Musbikin, *Kudidik Anakku dengan Bahagia*, (Jogjakarta: Mitra Pustaka, 2003), 171-179.

<sup>29</sup> Imam Musbikin, *Mendidik Anak Kreatif ala Einstein*, (Jogjakarta: Mitra Pustaka, 2003), XVI-XVII.

<sup>30</sup> Imam Musbikin, *Mendidik Anak Nakal*, (Jogjakarta: Mitra Pustaka, 2005), 80-82.

<sup>31</sup> Imam Musbikin, *Mengatasi Anak Mogok Sekolah dan Malas Belajar*, (Jogjakarta: Penerbit Laksana, 2012), 59.

<sup>32</sup> Imam Musbikin, *Mengatasi Kenakalan Siswa Remaja: Solusi Mencegah Tawuran Pelajar, Siswa Bolos Sekolah Hingga Minum-Minuman Keras dan Penyalahgunaan Narkoba*, (Pekanbaru Riau: Penerbit Zanafa Publishing, 2013), 30.

<sup>33</sup> Imam Musbikin, *Anak-anak Didikan Tetetubbies*, (Jogjakarta: Mitra Pustaka, 2004), 68.

<sup>34</sup> Imam Musbikin, *Dibesarkan Kantong Ajaib Doraemon: Waspada Para Orang Tua bila si Kecil Diasuh dan Dididik Doraemon*, (Jogjakarta: Diva Press, 2009), 135.

<sup>35</sup> Imam Musbikin, *Kehebatan Musik Untuk Mengasah Kecerdasan Anak*, (Jogjakarta: Penerbit Power Book, 2009), 44.

<sup>36</sup> Imam Musbikin, *Anakku Diasuh Naruto: Positif Ataukah Negatif Manga/Anime Naruto Bagi Perkembangan Kesehatan dan Kualitas Psikologi Anak Anda?*, (Jogjakarta: Diva Press, 2009), 165-176.

<sup>37</sup> Imam Musbikin, *Ensiklopedi Hasil Penelitian Ilmiah Terpopuler dan Terpenting*, (Jogjakarta: Diva Press, 2010), 13.

*Mengatasi dengan Efektif dan Menyeluruh* (2009);<sup>38</sup> (15). *Pintar Mengatasi Masalah Tumbuh Kembang Anak* (2012);<sup>39</sup> (16). *Mengapa Anakku Kok Suka Berbohong?: Penelitian Psikologis, Tips, dan Pedoman Mengatasinya* (2009);<sup>40</sup> dan (17). *Mengatasi Anak-anak Bermasalah* (2008).<sup>41</sup>

Dalam buku-buku karya Imam Musbikin tersebut, peneliti ingin memfokuskan tentang pendidikan moral ketuhanan, pendidikan moral kesusilaan dan pendidikan moral kedisiplinan menurut perspektif Imam Musbikin. Selanjutnya peneliti juga ingin mengetahui relevansinya terhadap pendidikan karakter siswa sekolah dasar. Dilihat dari karya-karya Imam Musbikin yang cukup banyak, akhirnya peneliti melakukan penelitian berjudul “Pendidikan Moral Perspektif Imam Musbikin dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, menghasilkan rumusan sebagai berikut:

1. Bagaimana moral ketuhanan, kesusilaan, dan kedisiplinan dalam perspektif Imam Musbikin?
2. Apa relevansi pemikiran Imam Musbikin tentang pendidikan moral terhadap pendidikan karakter siswa sekolah dasar?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka diambil tujuan penelitian sebagai berikut:

Untuk mendeskripsikan konsep yang ditawarkan Imam Musbikin tentang pendidikan moral ketuhanan, pendidikan moral kesusilaan dan pendidikan moral kedisiplinan.

---

<sup>38</sup> Imam Musbikin, *Mengapa Anakku Malas Belajar Ya?: Panduan Memahami Masalah-masalah Psikologius Belajar Anak dan Cara Mengatasi dengan Efektif dan Menyeluruh*, (Jogjakarta: Diva Press, 2009), 109-138.

<sup>39</sup> Imam Musbikin, *Pintar Mengatasi Masalah Tumbuh Kembang Anak*, (Jogjakarta: Flash Books, 2012), 267-3015.

<sup>40</sup> Imam Musbikin, *Mengapa Anakku Kok Suka Berbohong?: Penelitian Psikologis, Tips, dan Pedoman Mengatasinya*, (Jogjakarta : Diva Press, 2009), 199-219.

<sup>41</sup> Imam Musbikin, *Mengatasi Anak-anak Bermasalah* (Jogjakarta: Mitra Pustaka, 2008), 285-290.

1. Untuk menjelaskan relevansi pemikiran Imam Musbikin tentang pendidikan moral terhadap pendidikan karakter siswa sekolah dasar.

#### D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

##### 1. Bagi Penulis

Untuk menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman dalam melakukan penelitian ilmiah yang berhubungan dengan pendidikan moral.

##### 2. Bagi pendidik

Hasil penelitian ini bisa digunakan guru sebagai referensi untuk meningkatkan, menambah semangat dan motivasi diri untuk selalu meningkatkan prestasi yang baik dalam pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran yang ditetapkan bisa dicapai dengan baik.

##### 3. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sekolah sebagai acuan atau bahan untuk meningkatkan mutu serta kualitas sekolah atau lembaga dalam menumbuhkan sikap yang baik bagi para peserta didik, terutama cara mengajarkan pendidikan moral kepada siswa di sekolah.

#### E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian terdahulu diketahui sudah ada yang meneliti tentang pemikiran Imam Musbikin. Selanjutnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

No	Nama Peneliti	Judul	Tahun	Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Fitri Nur Haryati	<i>Shalat Sebagai Terapi Fisik dan Psikis Menurut Imam Musbikin: Analisis Bimbingan Konseling Islam</i>	2005	Skripsi Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang	Sama-sama mengkaji karya Imam Musbikin	Penelitiannya memfokuskan pada shalat yang bisa digunakan sebagai terapi fisik maupun psikis. Sedangkan

						yang akan penulis teliti pada kesempatan ini difokuskan pada pendidikan moral.
2	Sri Astutik Zuliyanti	<i>Manfaat Puasa Bagi Kesehatan Fisik dan Psikis: Studi Pemikiran Imam Musbikin</i>	2006	Skripsi Fakultas Dakwah Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta	Sama-sama mengkaji karya Imam Musbikin	Penelitiannya memfokuskan pada manfaat puasa yang ternyata banyak manfaatnya bagi kesehatan fisik dan psikis. Sedangkan yang akan penulis teliti pada kesempatan ini difokuskan pada pendidikan moral.
3	Eko Rahwanto	<i>Telaah Terhadap Buku Mendidik Anak Kreatif Ala Einstein Menurut Imam Musbikin</i>	2010	Skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta	Sama-sama mengkaji karya Imam Musbikin di bidang pendidikan	Penelitiannya memfokuskan pada pendidikan kreatifitas anak. Sedangkan yang akan penulis teliti pada kesempatan ini difokuskan pada pendidikan moral.

Dari tabel di atas yang meneliti tentang pemikiran Imam Musbikin semuanya tidak ada yang tentang pendidikan moral. Sehingga jelas bahwa penulis adalah orang pertama yang meneliti pemikiran Imam Musbikin tentang pendidikan moral.

## F. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan dan jenis penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu berusaha menggali sedalam mungkin terhadap sumber-sumber yang digunakan. Alasan peneliti memilih pendekatan kualitatif karena proses penelitian ini dimulai dengan pemilihan topik. Topik dalam penelitian kualitatif biasanya agak umum kemudian berkembang dan mengerucut menjadi lebih spesifik. Sesudah topiknya mengerucut, maka dilanjutkan dengan memeriksa topik tersebut pada buku-buku atau jurnal ilmiah yang dikenal dengan penelusuran *literature* atau kepustakaan. Hasil bacaan dari buku dan jurnal ilmiah akan memberikan gambaran yang lebih jelas bagaimana topik itu dibahas dan dimengerti oleh para penulis atau peneliti sebelumnya. Bagian ini sering disebut sebagai *literature reveiw*. Setelah penelusuran kepeustakaan, dilanjutkan dengan pengumpulan data, analisis data, penafsiran dan pelaporan.<sup>42</sup>

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Alasannya karena dengan pendekatan fenomenologi ini untuk mengetahui rahasia di balik setiap fenomena atau gejala-gejala yang tampak dalam karya tulis, baitu lafal, kalimat, paragraf, tulisan dan lain-lain. Sedangkan tujuannya sangat beragam yang salah satunya untuk mengetahui apa maksud yang terkandung dalam tulisan tersebut yang ingin dikehendaki seorang penulis buku.

---

<sup>42</sup> J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, (Jakarta: Penerbit Grasendo, 2017), 18.

Adapun jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah kualitatif kajian pustaka (*library research*). Penelitian ini dilaksanakan dengan bertumpu pada kepustakaan yaitu data-data yang bersumber dari buku-buku yang berhubungan dengan pembahasan.<sup>43</sup> Penggalan ini dilakukan terhadap buku-buku karya Imam Musbikin.

## 2. Data dan Sumber Data

### a. Data Penelitian

Data merupakan fakta, informasi atau keterangan yang dijadikan sebagai sumber atau bahan menemukan kesimpulan dan membuat keputusan.<sup>44</sup> Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan oleh penulis, maka data penelitian ini adalah pemikiran Imam Musbikin mengenai pendidikan moral, baik itu bersumber dari buku, jurnal, dan artikel ilmiah.

### b. Sumber Data

#### 1). Sumber Data Primer

Sumber data primer mencakup data pokok yang dijadikan obyek kajian, yakni data yang menyangkut tentang pengkajian ini. Dalam skripsi ini sumber data primer yang dimaksud ialah berupa tulisan-tulisan atau buku-buku karya Imam Musbikin sendiri tentang pendidikan moral dalam berbagai bidang atau bentuk pada umumnya. Sumber data primer dalam bidang pendidikan moral yang menjadi objek penelitian ini, banyak mengambil dari bukunya:

- a) *Mengatasi Kenakalan Siswa Remaja: Solusi Mencegah Tawuran Pelajar, Siswa Bolos Sekolah Hingga Minum-minuman Keras dan Penyalahgunaan Narkoba* (2013). Dari buku ini penulis mengambil konsep Imam Musbikin tentang seluk beluk moral yang berhubungan solusi bagi kenakalan siswa.

<sup>43</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Penerbit Yayasan Obor Indonesia, 2008), 1-3.

<sup>44</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi dengan Metode R & D*, (Bandung; Penerbit Alfabeta, 2010), 156.

- b) *Mendidik Anak Kreatif ala Einstein*, (2003). Dari buku ini peneliti mengutip pendapat Imam Musbikin tentang pentingnya kreatifitas siswa yang harus didasari oleh moral ketuhanan.
- c) *Anak-anak Didikan Tetetubbies*, (2004). Dari buku ini mengambil pendapat Imam Musbikin yang berkaitan tentang pendidikan moral kesusilaan.
- d) *Kudidik Anakku dengan Bahagia* (2003). Dari buku ini peneliti mendapatkan gambaran pendapat Imam Musbikin tentang pentingnya orang tua menanamkan sejak dini pendidikan moral kepada anak usia sekolah dasar.
- e) *Mendidik Anak Nakal* (2005). Dari buku ini peneliti mengambil pendapat Imam Musbikin tentang pendidikan moral kedisiplinan.
- f) *Mengatasi Anak Mogok Sekolah dan Malas Belajar* (2012). Dari buku ini peneliti mengambil pendapat Imam Musbikin tentang pendidikan moral kedisiplinan yang bisa digunakan untuk mengatasi siswa yang sering mogok sekolah dan malas belajar.
- g) *Ajaibnya Adzan untuk Mencerdaskan Otak Anak Sejak Lahir* (2013). Dari buku ini peneliti mengutip pendapat Imam Musbikin tentang cara orang tua menanamkan pendidikan moral ketuhanan kepada anak bisa dimulai sejak anak lahir.
- h) *Si Kancil Yang Cerdik: Bahagia Mendidik Putra-putri Kita* (2002). Dari buku ini peneliti mengutip pendapat Imam Musbikin tentang cara mendidik moral ketuhanan bisa dilakukan oleh guru maupun orang tua lewat semua kejadian dan peristiwa yang dijumpai sehari-hari.



## 2). Sumber Data Sekunder

Yang dijadikan sumber data sekunder dari penelitian ini, dimaksudkan adalah buku-buku dan artikel-artikel yang ditulis oleh pengarang lain (selain karya Imam Musbikin) yang masih relevan dengan pokok-pokok permasalahan yang menjadi kajian dalam skripsi ini secara langsung maupun tidak langsung.

Selanjutnya sumber data ini digunakan untuk menunjang penelaahan data-data yang dihimpun sebagai pembanding dari data primer. Dengan kata lain, data ini berkaitan dengan langkah analisis data. Sumber data sekunder dari penelitian ini dimaksudkan adalah buku-buku dan artikel yang ditulis oleh pengarang lain selain karya Imam Musbikin yang masih relevan dengan pokok-pokok permasalahan yang menjadi kajian dalam skripsi ini secara langsung maupun tidak langsung.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu langkah utama dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan atau memperoleh data tetapi dengan cara yang tidak tepat.<sup>45</sup>

Jika dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan data primer dan data sekunder. Dalam hal ini penulis akan melakukan identifikasi wacana dari buku-buku, artikel, majalah, jurnal, web (internet) yang berkaitan dengan kajian tentang konsep pendidikan moral dalam perspektif Imam Musbikin. Langkah ini biasanya dikenal dengan metode dokumentasi. Dokumen adalah catatan tertulis yang isinya merupakan setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang.<sup>46</sup> Adapun yang dimaksud metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal

---

<sup>45</sup> Sugiono, *Op.cit.*, 156.

<sup>46</sup> Sedarmayanti dan Syarifudin Hidayat, *Metode Penelitian*, (Bandung: Penerbit Mandar Maju, 2002), 86.



yang berupa buku-buku yang relevan, foto-foto, surat kabar, majalah, prasasti, notulen kegiatan, dan lain sebagainya yang relevan dengan penelitian.<sup>47</sup>

#### 4. Teknik Analisa Data

Sesuai dengan jenis dan sifat data yang diperoleh dari penelitian ini, maka teknik analisa yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*).<sup>48</sup> Analisis isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen dalam bentuk cetak.<sup>49</sup>

Analisis isi (*content analysis*) dipergunakan dalam rangka untuk menarik kesimpulan yang sah dari karya yang berhubungan dengan topik yang diangkat dalam penelitian ini. Adapun langkah-langkah adalah dengan menyeleksi teks yang akan diselidiki, menyusun item-item yang spesifik, melaksanakan penelitian, dan menyetengahkan kesimpulan.

Selain itu, untuk mempermudah penelitian ini maka penulis menggunakan beberapa metode yang dianggap perlu, yaitu:

- a. Metode Deduksi, merupakan akar pembahasan yang berangkat dari realitas yang bersifat umum kepada sebuah pemaknaan yang bersifat khusus. Definisi tersebut menggambarkan bahwa metode deduksi bersifat pasti atau tidak spekulatif. Deduksi juga bersifat khusus.<sup>50</sup>
- b. Metode Induksi, merupakan alur pembahasan yang berangkat dari realita-realita yang bersifat khusus atau peristiwa-peristiwa yang konkret itu ditarik secara general yang bersifat umum.<sup>51</sup>

<sup>47</sup> Riduwan, *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013), 105.

<sup>48</sup> Richard West dan Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*, Edisi 3, (Jakarta: Penerbit Salemba Humanika, 2008), 86.

<sup>49</sup> Eriyanto, *Analisis Isi: Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Penerbit Prenadamedia Group, 2011), 1

<sup>50</sup> A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta : Penerbit Kencana, 2017), 17.

<sup>51</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid I*, (Jogjakarta: Penerbit Andi Offsed, 1982), 42.

- c. Metode Komparasi, merupakan sebuah metode yang digunakan untuk menarik sebuah konklusi dengan cara membandingkan ide-ide, pendapat-pendapat, dan pengertian agar mengetahui persamaan dari beberapa ide dan sekaligus mengetahui lainnya kemudian dapat ditarik kesimpulan.<sup>52</sup>

## G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini dibagi menjadi 5 bab, isi selengkapnya sebagai berikut:

BAB I Berisi pendahuluan yang secara umum kajian ini, yang isinya terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka dan landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan dengan demikian merupakan pengantar skripsi.

BAB II Berisi kajian teori tentang pengertian pendidikan moral, landasan pendidikan moral, tujuan pendidikan moral, teori-teori moral menurut para tokoh, macam-macam moral, metode pendidikan moral, persamaan dan perbedaan pendidikan moral dengan pendidikan karakter, dan pendidikan karakter siswa di sekolah dasar

BAB III Berisi paparan data dan analisa data, yang isinya meliputi biografi Imam Musbikin, yang isinya terdiri dari latar belakang kehidupan, latar belakang pendidikan, dan karya-karya Imam Musbikin. Selain itu berisi pula tentang pendidikan moral perspektif Imam Musbikin, meliputi pendidikan moral Ketuhanan, pendidikan moral kesusilaan, dan pendidikan moral kedisiplinan. Pada bab ini kemudian diakhiri penjabaran tentang relevansi pemikiran Imam Musbikin tentang pendidikan moral terhadap pendidikan karakter siswa sekolah dasar.

BAB IV Berisi penutup, yang meliputi kesimpulan dan saran-saran.

---

<sup>52</sup> Asep Saepul Hadi dan E. Bahruddin, *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi Dalam Pendidikan*, (Jogjakarta: Deepulish, 2014), 7.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Pengertian Pendidikan Moral

Pendidikan moral lebih populer di Amerika dan kawasan Asia, sementara itu di Inggris lebih menyukai istilah pendidikan nilai.<sup>1</sup> Di Indonesia sejak Presiden mengeluarkan Perpres Nomor 87 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter (PPK) yang bertujuan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, rasa, pikir dan raga dengan melibatkan dan kerjasama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat, maka muncullah kemudian istilah pendidikan karakter.<sup>2</sup>

Pendidikan karakter secara akademik sering disamakan dengan pendidikan nilai, pendidikan moral, dan pendidikan akhlak. Ketiga hal tersebut sama-sama memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik guna memberikan keputusan baik dan buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.<sup>3</sup>

Pendidikan moral adalah upaya untuk menjadikan atau membuat siswa agar dapat berpikir, merasakan serta bertindak. Dapat dikatakan bahwa pendidikan moral merupakan suatu ajaran nilai mengenai perbuatan baik dan buruk yang dijadikan pedoman dalam bertingkah laku, baik bagi diri sendiri maupun dengan orang lain.<sup>4</sup>

Sedangkan pendidikan karakter suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika. Adapun menurut Merle J. Schwartz, dalam tulisannya Reksiana bahwa pendidikan karakter merupakan upaya untuk mengembangkan kebajikan, kebiasaan baik dan disposisi yang

---

<sup>1</sup> Elly Lanti, *Media Pengembangan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Sekolah Dasar*, (TTP: Penerbit Athra Samudra, tth), 2

<sup>2</sup> Octen Suhadi, *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*, (Jakarta: Erlangga, 2018), v.

<sup>3</sup> Reksiana, "Kerancuan Istilah Karakter, Akhlak, Moral dan Etika", *Jurnal Thaqafiyat*, Vol. 19, No.1, (Juni 2018), 19

<sup>4</sup> *Ibid.*, 22.

mengarahkan siswa untuk menjadi orang dewasa yang matang dan bertanggung jawab. Pada intinya, pendidikan karakter menegaskan keyakinan untuk pengembangan etika, sosial, dan emosional anak yang berbanding lurus dengan prestasi akademik mereka.<sup>5</sup>

Selanjutnya pendidikan karakter saat ini menjadi salah satu topik utama dalam penyusunan rencana dan pengembangan dunia pendidikan. Saat ini Pendidikan karakter gemar dibincangkan oleh akademisi, pelaku dan praktisi dunia Pendidikan di Indonesia. Sikap dan perilaku masyarakat yang semakin menunjukkan kemunduran terhadap nilai-nilai luhur seperti kejujuran, toleransi, kebersamaan dan bahkan sikap religious. Sikap dan perilaku ini semakin nyata setelah perkembangan budaya barat yang terus menggerus moral dan mental masyarakat kita di Indonesia.

Disamping itu konsep pendidikan karakter sudah lama berkembang di dunia pendidikan. Dalam sepuluh sampai dua puluh tahun lalu, istilah pendidikan moral lebih populer di Amerika dan Asia, sementara itu di Inggris dikenal istilah pendidikan nilai. Secara khusus di Indonesia telah dipakai pula istilah pendidikan budi pekerti dan pendidikan moral Pancasila.<sup>6</sup>

Pendidikan moral terdiri dari dua komponen yaitu pendidikan dan moral. Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” yang diberi awalan “pe’ dan akhiran “kan”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan semula berasal dari bahasa Yunani yaitu “pedagogie” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, 23.

<sup>6</sup> Elly Lanti, *Op.cit.*, 2.

<sup>7</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 232

Selanjutnya pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian utama. Pendidikan berupaya menghadirkan generasi penerus bagi keluarga, bangsa dan negara. Pendidikan merupakan suatu proses di mana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien. Pendidikan lebih dari sekedar guru memberikan pengajaran kepada peserta didik yang dilaksanakan di sekolah. Pendidikan merupakan suatu proses di mana suatu bangsa atau negara membina dan mengembangkan kesadaran diri di antara individu-individu. Jadi, pendidikan pada dasarnya merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan sumber daya manusia menjadi manusia yang mandiri dapat berkontribusi dan berkolaborasi terhadap masyarakat, bangsanya dan negaranya.<sup>8</sup>

Sedangkan kata moral berasal dari bahasa Latin *mores*, yang artinya adat istiadat, kebiasaan, atau cara hidup. Kata *mores* mempunyai sinonim *mas*, *moris*, *manner* *mores* atau *manners*, *morals*. Dalam bahasa Indonesia, kata moral berarti akhlak atau kesusilaan yang mengandung makna tata tertib hati nurani yang membimbing tingkah laku batin dalam hidup. Kata moral sama dengan istilah etika yang berasal dari bahasa Yunani *ethos*, yaitu suatu kebiasaan adat istiadat. Secara etimologis, etika adalah ajaran tentang baik dan buruk, yang diterima umum tentang sikap dan perbuatan. Pada hakikatnya, moral adalah ukuran-ukuran yang telah diterima oleh suatu komunitas, sedang etika lebih dikaitkan dengan prinsip-prinsip yang dikembangkan pada suatu profesi.<sup>9</sup>

Begitu juga moral merupakan kondisi pikiran, perasaan, ucapan, dan perilaku manusia yang terkait dengan nilai-nilai baik dan buruk. Manusia yang tidak memiliki moral disebut amoral artinya dia tidak bermoral dan tidak memiliki nilai positif di mata manusia lainnya. Sehingga moral adalah hal mutlak yang harus dimiliki oleh manusia. Moral itu sifat

---

<sup>8</sup> Syamsunardi dan Nur Syam, *Pendidikan Karakter Keluarga dan Sekolah* (Takabar Sulsel: Penerbit Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019), 11.

<sup>9</sup> Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini: Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak*, (Jakarta: Penerbit Kencana, 2016), 49.

dasar yang diajarkan di sekolah dan manusia harus mempunyai moral jika ia ingin dihormati oleh sesamanya. Moral adalah perbuatan atau tingkah laku dan ucapan seseorang dalam berinteraksi dengan manusia. Apabila yang dilakukan seseorang itu sesuai dengan nilai rasa yang berlaku di masyarakat tersebut dan dapat diterima serta menyenangkan lingkungan masyarakatnya, maka orang itu dinilai mempunyai moral yang baik, begitu juga sebaliknya. Moral adalah produk dari budaya dan agama. Moral juga dapat diartikan sebagai sikap, perilaku, tindakan, kelakuan yang dilakukan seseorang pada saat mencoba melakukan sesuatu berdasarkan pengalaman, tafsiran, suara hati, serta nasihat.

Disamping itu pengertian moral atau yang lazimnya disebut dengan *khuluqiyah* atau akhlak adalah sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa. Karakteristik-karakteristik tersebut membentuk kerangka psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dengan dirinya dan nilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda-beda.

Oleh sebab itu dalam rangka mensosialisasikan nilai-nilai luhur Islam, dalam praktek pendidikan diperlukan nilai-nilai akhlak dan melibatkan pada operasional nilai-nilai tersebut Pendidikan Islam yang mengutamakan pendidikan akhlak tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mentransformasi ilmu pengetahuan secara akademik lewat jalur pendidikan formal, akan tetapi pada dasarnya merupakan sebuah institusi sosial, fungsi pendidikannya secara ideal menjadi fungsi budaya untuk melestarikan dan mengembangkan sistem nilai masyarakatnya sebagai suatu *organized intelligence*. Maka, pendidikan akhlak menjadi centrum dari berbagai kecerdasan yang diorganisasi untuk menyelenggarakan sebuah lingkungan masyarakat yang beradab. Karenanya, diskursus tentang pendidikan akhlak, harus diangkat dari penelaahan konsep dan hakikat manusia. Kajian masalah ini merupakan suatu keharusan filosofis, agar praktek pendidikan mengarah pada pelaksanaan dan pola-pola pengembangan manusia yang humanistik.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan: Bagian 3 Pendidikan Disiplin Ilmu*, (Jakarta: PT Imperial Bhakti Utama, 2007), 39.

Begitu juga menurut Haidar Putra Daulay, pendidikan Moral adalah (budi pekerti) diartikan sebagai proses pendidikan yang ditujukan untuk mengembangkan nilai, sikap dan perilaku siswa yang memancarkan akhlak (moral) yang baik atau budi pekerti luhur, lewat pendidikan moral ini kepada anak didik akan diterapkan nilai dan perilaku yang positif.<sup>11</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan moral adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk membentuk tabiat yang baik pada seorang anak didik, sehingga terbentuk manusia yang taat kepada Allah Swt. pembentukan tabiat ini dilakukan oleh pendidik secara kontinyu dengan tidak ada paksaan dari pihak manapun.

## B. Landasan Pendidikan Moral

Pendidikan moral merupakan pendidikan yang berpedoman pada al-Qur'an dan al-Hadits. Mengenai landasan pendidikan moral telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surat al-Qalam ayat 4 sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya:

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (QS. Al-Qalam: 4).

Dalam kitab *Asbabun Nuzul*, disebutkan bahwa turunnya ayat di atas adalah tidak ada seorang pun yang memiliki budi pekerti yang lebih mulia daripada budi pekerti Rasulullah saw. Apabila seseorang memanggil beliau, baik sahabat, keluarga, ataupun penghuni rumahnya, beliau selalu menjawab: “*Labaik* (Saya penuhi panggilanmu)”. Ayat ini (QS. Al-Qalam: 4) turun sebagai penegasan bahwa Rasulullah memiliki budi pekerti yang sangat terpuji.<sup>12</sup>

<sup>11</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 4

<sup>12</sup> K.H.Q. Shaleh dan H.A.A. Dahlan, *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat al-Qur'an*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2000), 591.



Hubungannya dengan pendidikan moral, bahwa pendidikan itu tujuan utamanya adalah membentuk budi pekerti yang mulia bagi para peserta didik. Ayat tersebut berhubungan dengan diangkatnya Nabi Muhammad SAW menjadi Rasul. Sedangkan tujuannya diutus menjadi Rasul untuk menyempurnakan budi pekerti umat manusia di muka bumi ini.<sup>13</sup>

### C. Tujuan Pendidikan Moral

Pendidikan memiliki sifat dan sasarannya yaitu manusia. Manusia itu sendiri mengandung banyak aspek dan sifatnya yang sangat kompleks dilatarbelakangi oleh tingkat kecerdasan dan budayanya masing-masing. Karena itu, tidak ada suatu batasan yang cukup memadai untuk menjelaskan arti pendidikan secara lengkap. Batasan pendidikan yang dibuat para ahli tampak begitu beraneka ragam, dan kandungannya berbeda antara satu dari yang lain. Perbedaan tersebut dipengaruhi orientasi dan konsep dasar yang digunakan para ahli sebagai aspek yang menjadi tekanan dan falsafah yang melandasinya. Proses pendidikan membangun kebudayaan dan peradaban manusia sesuai potensi kecerdasan, kreativitas akal budinya, dan berbagai inovasi yang dilakukannya.<sup>14</sup>

Selanjutnya kekuatan etik dalam penyelenggaraan pendidikan seperti moral demokrasi, moral kemanusiaan, moral keadilan dan integritas kepribadian yang kuat mampu menjaga harkat dan martabat manusia serta mampu menyelamatkan manusia dari ketertinggalan, kemiskinan, dan kebodohan. Proses dan layanan pendidikan yang memenuhi etika dirancang dapat menumbuhkan pengakuan dan penghargaan terhadap etiket, perilaku terpuji, kepribadian terpuji, dan nilai praktis yang menunjukkan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan berbudaya dan berilmu pengetahuan menjadi ciri masyarakat yang beretika. Pada setiap subjek didik dikembangkan keyakinan akan adanya

---

<sup>13</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung, Penerbit Mizan, 1999), 253.

<sup>14</sup> Syaiful Sagala, *Etika dan Moralitas Pendidikan*, (Jakarta: Penerbit Kencana Prenadamedia Group, 2013), 43.



perhitungan ke-bajikan di dunia berupa penghargaan dan celaan sosial sebagai *outcome* dari proses pendidikan .

Jadi, pendidikan itu dapat dipahami sebagai proses melatih peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan melalui sejumlah pengalaman belajar sesuai bidangnya dan pikiran, sehingga peserta didik memiliki karakter unggul menjunjung tinggi nilai etis dalam berinteraksi dengan masyarakat sebagai bagian dari pengabdianya dan dalam memenuhi kebutuhan hidup dirinya maupun keluarganya. Fungsi utama pendidikan memberikan layanan akademik melalui proses ketatalaksanaan pendidikan yang dipandu oleh kaidah atau aturan yang berlaku.

Secara umum, persoalan pendidikan karakter bukanlah merupakan masalah baru. Istilah "pendidikan karakter", sesungguhnya, sudah lahir bersamaan dengan kelahiran istilah "pendidikan", sebab pendidikan itu sendiri pada dasarnya adalah untuk mengembangkan karakter baik. Secara khusus, pada sistem pendidikan di negeri ini pernah (bahkan hingga sekarang sebagian masih) terdapat mata pelajaran dengan nama-nama: Budi Pekerti, Aqidah Akhlaq, Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila/P4, Pendidikan Adab dan lainnya, itu semua tidak lain adalah dalam rangka pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk "membentuk" kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.<sup>15</sup>

Banyak ahli yang beranggapan bahwa penyebab problematika pendidikan itu dikarenakan kita sudah meninggalkan pendidikan nilai-nilai dan moral. Pemerintah melalui kementerian pendidikan sekarang ini sedang menggaungkan pendidikan moral, pendidikan karakter dan pendidikan ahklak mulia atau budi pekerti. Kondisi tersebut menunjukkan

---

<sup>15</sup> Yulianti dan Hartatik, *Implementasi Pendidikan Karakter di Kantin Kejujuran*, (Malang: Penerbit Gunung Samudera, 2014), 47

bahwa pendidikan di Indonesia selama ini belum berhasil membangun sisi normatif dari sikap peserta didik dalam bentuk budi pekerti.<sup>16</sup>

Siapa yang bertanggungjawab terhadap terjadinya krisis multidimensional pada peserta didik? Sesuai dengan pendapat Ki Hajar Dewantoro bahwa yang bertanggungjawab terhadap pendidikan anak bangsa adalah orang tua, guru dan masyarakat. Pada era globalisasi ini peran orang tua sebagai pendidik, fungsinya semakin tergeser. Orang tua memiliki kecenderungan untuk menyerahkan pendidikan anaknya kepada guru. Keluarga sebagai sekolah pertama telah gagal membangun fondasi yang kuat dalam mendidik nilai-nilai pada anak-anaknya.

Dan lemahnya fungsi orang tua yang berperan mendidik anak diperparah dengan peran guru yang hanya menjejali siswa hanya berfokus pada pembentukan nalar intelektual dan kemampuan motorik anak. Sekolah hanya menjejali anak dengan pengetahuan dan ketrampilan saja dan hanya sedikit sekali menyinggung tentang nilai-nilai moral, etika bahkan agama. Seharusnya fungsi keluarga dan masyarakat yang menanamkan nilai-nilai moral, sosial, etika, agama dan aspek-aspek praktis yang diterapkan di keluarga ataupun di masyarakat berpadu dan berkesinambungan dengan peran guru di sekolah.

Selanjutnya peran dari fungsi ketiga komponen seharusnya menjadi penyaring terhadap kebudayaan baru yang berkembang melalui media massa. Filter ini diperlukan untuk menjadikan anak bangsa yang berbudi pekerti luhur, cerdas dan bermartabat sesuai dengan amanat UUD 45. Adapun berbagai permasalahan yang dihadapi oleh siswa di sekolah yang seharusnya menjadi tanggung-jawab guru sebagai orang tua siswa di sekolah.

Tujuan pendidikan moral sebenarnya tidak terlepas dari tujuan pendidikan Islam, karena salah satu tujuan pendidikan Islam adalah membangun *akhlakul karimah* (berbudi pekerti mulia) sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Al-Hadits. Ukuran budi pekerti mulia tersebut dijabarkan secara luas yang meliputi segala aspek kehidupan manusia. Aspek-aspek

---

<sup>16</sup> Melik Budiarti, *Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar*, (Magetan: CV AE Media Grafika, 2017), 4-5.

kehidupan yang menjadi syarat bagi terwujudnya suatu sosok pribadi berakhlak mulia meliputi aspek pribadi, sosial dan spiritual. Ketiganya harus berfungsi secara integral dan komprehensif. Pembentukan akhlak mulia ini juga bertujuan untuk mencapai kebahagiaan (sa'adah). Kebahagiaan dapat diperoleh secara bertahap. Dari tujuan pendidikan yang berkenaan dengan budi pekerti, kesenian, dan perlunya keterampilan sesuai dengan bakat dan minat tentu erat kaitannya dengan perkembangan jiwa seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan yang bersifat sepirtual mendapat penekanan yang lebih.<sup>17</sup>

Adapun tujuan pendidikan Islam adalah untuk mempelajari dan mengetahui ilmu-ilmu agama Islam serta mengamalkannya, seperti ilmu tauhid, tafsir, hadits, fiqih, dan sebagainya. Mengkaji ajaran agama tidak hanya terpaku teks-teks Kitab Suci dan hasil pemahaman kelompok zaman tertentu, tetapi harus dipadukan dengan tujuan moral jangka panjang yang biasanya tidak secara tegas disebutkan. Tujuan moral itulah yang biasanya memberi pedoman etik secara abadi, sehingga ia akan selalu relevan di segala tempat, zaman, dan kelompok manusia.<sup>18</sup>

Sedangkan etika merupakan refleksi kritis terhadap moralitas, maka etika tidak bermaksud membuat manusia bertindak sesuai dengan moralitas begitu saja. Etika sebagai ilmu menuntut orang untuk berpe-rilaku moral secara kritis dan rasional. Mengacu pada *Kamus Besar Bahasa Indonesia* membedakan etika pada tiga arti, yaitu: (1) ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak); (2) kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak; dan (3) nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.<sup>19</sup>

Selanjutnya perilaku yang berkenaan dengan akhlak berarti bertindak sesuai dengan nilai dan norma moral yang dapat dipertanggungjawabkan secara moral dan bukan karena

<sup>17</sup> Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2015), 7.

<sup>18</sup> Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan: Bagian 3 Pendidikan Disiplin Ilmu*, (Jakarta: PT Imperial Bhakti Utama, 2007), 7.

<sup>19</sup> Syaiful Sagala, *Etika dan Moralitas Pendidikan*, (Jakarta: Penerbit Kencana Prenadamedia Group, 2013), 15.

ikut-ikutan atau alasan lain yang tidak memenuhi etika dan moral. Kata kuncinya adalah akhlak yaitu perilaku yang boleh dan dibolehkan dalam tata perilaku yang universal diakui kebenarannya dan disepakati bahwa perbuatan yang demikian itu adalah perbuatan yang memenuhi etika dan moralitas serta norma yang berlaku.

Memang moral merupakan suatu tujuan esensial dalam kehidupan manusia. Dengan kata lain moral menjadi tujuan anak didik dalam mewujudkan insan kamil di masa depan. Orang itu bisa dikatakan sebagai makhluk yang sempurna (imannya) karena bagus akhlaknya (moral).<sup>20</sup> Sebagaimana Nabi SAW bersabda: *“Dari Abu Hurairah ra Nabi SAW Bersabda: Orang mukmin yang paling sempurna imannya ialah yang terbaik akhlak (moral) nya. Dan sebaik-baik diantara kalian ialah yang terbaik kepada istrinya. (HR-Turmudzi).<sup>21</sup>*

Adapun pendidikan moral dalam Islam diarahkan pada tujuan tertinggi, yaitu melalui penerapan moral dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya adalah:

- a. Meraih keridhaan Allah Swt. dan berpegang teguh kepada perintah-Nya.
- b. Menghormati manusia karena harkat kepribadiannya.
- c. Membina potensi dan mengembangkan berbagai sifat yang baik dan mulia.
- d. Mewujudkan keinginan yang baik dan kuat.
- e. Memelihara kebiasaan yang baik dan bermanfaat.
- f. Mengikis perilaku yang tidak baik pada manusia dan menggantinya dengan semangat kebaikan dan keutamaan.<sup>22</sup>

Dari uraian di atas pada hakikatnya pendidikan moral ini bertujuan untuk mengembangkan nilai, sikap dan perilaku siswa yang memancarkan nilai moral yang baik atau budi pekerti yang luhur, lewat pendidikan moral ini kepada anak didik akan diterapkan nilai-nilai dan perilaku yang positif, sehingga tercapai kehidupan yang lebih baik dan

<sup>20</sup> Herry Mohammad, *Tokoh-tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), 89-90.

<sup>21</sup> Imam Abi Zakarya Yahya Ibn Sarif An-Nawawi, *Riyadhus Shalihin* (Syirkah An-Nur Asia), 304

<sup>22</sup> Adnan Hasan Shalih Baharits, *Tanggung jawab Ayah terhadap Anak Laki-laki*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h 80

memperoleh kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Sebenarnya tujuan itulah yang diinginkan setiap manusia, dan itu pun tidak bisa dipungkiri.

#### D. Teori-teori Moral Menurut Para Tokoh

Salah satu alasan mengapa pendidikan moral itu diperlukan bagi suatu bangsa adalah adanya kenyataan bahwa kekurangan yang paling mencolok pada diri anak-anak adalah dalam hal nilai-nilai moral. Pada umumnya guru mereka mengatakan berawal dari masalah keluarga. Orang tua yang kurang perhatian menjadi salah satu alasan utama mengapa sekolah sekarang merasa terdorong untuk terlibat dalam pendidikan nilai-nilai moral dan karakter. Thomas Lickona menegaskan bahwa proses pendidikan karakter dan moral yang efektif, di samping dilaksanakan oleh sekolah juga diperlukan dukungan dari pihak keluarga.<sup>23</sup> Sedangkan Dewantara menjelaskan bahwa pendidikan adalah upaya untuk memajukan perkembangan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelektual) dan jasmani anak-anak. Pendidikan menurutnya adalah untuk memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak yang selaras dengan alam dan masyarakat.<sup>24</sup>

Berikut ini ada beberapa teori moral yang pernah dikemukakan oleh para tokoh yaitu:

##### 1.. Teori Moral Menurut Thomas Lickona.

Diantara para ahli tentang pendidikan karakter dan moral yang dapat diimplementasikan dalam praktik pendidikan yang cukup dikenal dewasa ini adalah Thomas Lickona. Dalam bukunya yang berjudul *Education for Character: How Our Schools Can Teach Respect And Responsibility*,<sup>25</sup> Menurut Thomas Lickona dalam tulisannya Tutuk Ningsih menyatakan bahwa salah satu alasan mengapa pendidikan karakter itu diperlukan bagi suatu bangsa adalah adanya kenyataan bahwa kekurangan

<sup>23</sup> Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, (Bandung: Penerbit Nusa Media, 2014), 513-525.

<sup>24</sup> Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Purwokerto: Penerbit STAIN Press, 2015), 14

<sup>25</sup> Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa menjadi Pintar dan Baik*, Penerjemah Lita S., (Bandung: Penerbit Nusa Media, 2014), cetakan 2.

yang paling mencolok pada diri anak-anak adalah dalam hal nilai-nilai moral. Pada umumnya guru mereka mengatakan berawal dari masalah keluarga. Orang tua yang kurang perhatian menjadi salah satu alasan utama mengapa sekolah sekarang merasa terdorong untuk terlibat dalam pendidikan nilai-nilai moral dan karakter.<sup>26</sup>

Selanjutnya teori pendidikan karakter menurut Lickona ini dalam tulisannya Tutuk Ningsih sangat luas cakupannya yaitu meliputi aspek kognitif, afektif, dan perilaku moralitas sehingga menjadikan individu sebagai pribadi dan warga negara yang baik dan berakhlak mulia. Pendidikan karakter lebih diarahkan pada *moral action* karena *moral action* terdiri dari: perwujudan kompetensi atau munculnya keinginan untuk selalu berbuat baik dan kebiasaan untuk selalu berperilaku dengan pertimbangan moral, sehingga pendidikan karakter langsung dipahami dan dipraktikkan oleh anak didik.<sup>27</sup>

## 2. Teori Moral menurut Ki Hadjar Dewantara

Ki Hadjar Dewantara dalam tulisannya Tutuk Ningsih mengatakan bahwa dasar pendidikan kita berpedoman pada istilah Jawa yaitu among, ngemong, dan momong. Caranya, tidaklah kita memaksa, walaupun sekedar memimpin kadang-kadang juga tidak perlu. Kita sekedar mencampuri kehidupan anak jikalau si anak berada dalam kehidupan yang salah. Beliau menambahkan bahwa budi pekerti atau watak yaitu bulatnya jiwa manusia, yang dalam bahasa asing disebut "karakter" sebagai jiwa yang berasas hukuman kebatinan. Orang yang telah mempunyai kecerdasan budi pekerti senantiasa memikirkan dan merasakan serta memakai ukuran, timbangan dan dasar yang pasti dan tetap. Itulah sebabnya tiap-tiap orang itu dapat kita kenal wataknya dengan pasti. Karena watak atau budi pekerti bersifat tetap dan pasti buat satu-satunya manusia, sehingga dapat dibedakan orang yang satu dengan yang lain. Budi pekerti, watak atau karakter, adalah bersatunya gerak pikiran, perasaan dan kehendak atau kemauan, yang lalu menimbulkan tenaga.

<sup>26</sup> Tutuk Ningsih, *Op.cit*, 15.

<sup>27</sup> *Ibid*, 22.

Budi berarti “fikiran, perasaan, kemauan” dan pekerti artinya “tenaga”. Jadi budi pekerti adalah sifatnya jiwa manusia, mulai dari angan-angan hingga terjelma sebagai tenaga.<sup>28</sup>

Seterusnya pendidikan budi pekerti yang diajarkan oleh Ki Hadjar Dewantara dalam tulisannya Tutuk Ningsih yaitu mengajarkan untuk membentuk kepribadian anak, anak perlu mendapatkan pendidikan budi pekerti melalui pengajaran di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat karena pendidikan budi pekerti ini modal dasar kalau anak sudah dewasa dan terjun ke masyarakat luas. Dalam hal ini anak sudah dapat dipercaya sebagai manusia yang berbudi pekerti. Hal tersebut sesuai dengan makna pendidikan seperti yang tercantum di dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1, tercantum pengertian pendidikan: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”<sup>29</sup>

Dari pengertian pendidikan tersebut mengandung 3 (tiga) dimensi makna yang sangat penting, yaitu: (1) mengandung makna agar pendidikan mampu mencerdaskan peserta didik, (2) pendidikan mampu menjadikan peserta didik yang memiliki kemandirian kuat, dan (3) pendidikan mampu menjadikan peserta didik berakhlak mulia atau berkarakter yang baik. Setiap bangsa tentu akan menyatakan tujuan pendidikannya sesuai dengan nilai-nilai kehidupan yang sedang diperjuangkan untuk kemajuan bangsanya.<sup>30</sup>

### 3. Teori Moral menurut Lawrence Kohlberg

Pemikiran Lawrence Kohlberg dalam tulisannya Tutuk Ningsih berpendapat bahwa pada perkembangan keputusan moral anak dan orang dewasa dengan

<sup>28</sup> *Ibid*, 26.

<sup>29</sup> UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003, pasal 1.

<sup>30</sup> *Ibid*, 31.



menggunakan pendekatan perkembangan kognitif dan melibatkan secara demokratis. Pengaruhnya pada praktik pendidikan ditemukan dalam kurikulum pendidikan untuk perkembangan moral dan dalam model pengelolaan dan penyelenggaraan sekolah (*school administration and governance*). Karya Kohlberg diluar pendidikan berpengaruh besar terhadap wilayah-wilayah lain dalam perkembangan orang dewasa, seperti pendidikan berbasis komunitas, pendidikan agama, pendidikan di penjara, dan pendidikan keahlian.<sup>31</sup>

Menurut Kohlberg dalam tulisannya Tutuk Ningsih terdapat kesatuan antara perkembangan moral dan kognitif, antara ranah intelektual dan afektif. Menurutnya, “Perkembangan pemikiran logis dan kritis, yang menjadi inti pendidikan kognitif, menemukan makna yang lebih luas dalam sekumpulan nilai-nilai moral”.

Selanjutnya Kohlberg menegaskan tentang arti pentingnya pendidikan moral dalam proses pendidikan di sekolah. Nilai-nilai moral yang dikembangkan pada peserta didik harus disesuaikan dengan tahapan tingkat usia anak pada tingkat jenjang pendidikan. Kohlberg menekankan pendidikan moral dengan cara mengimplementasikan pada praktik proses pembelajaran di sekolah, juga di dalamnya mengandung makna dalam membentuk karakter anak melalui proses pendidikan.

Sementara itu Dr. Tutuk Ningsih, dalam bukunya *Implementasi Pendidikan Karakter*, pernah menyimpulkan tentang teori-teori di atas, bahwa secara umum, ketiga ahli tersebut memiliki persamaan pandangan bahwa proses pendidikan karakter dan moral terhadap anak didik akan berjalan efektif apabila semua warga sekolah terlibat dan didukung oleh orang tua (keluarga di rumah). Di samping itu nilai-nilai karakter dan moral yang perlu dikembangkan di sekolah adalah nilai-nilai moral yang bersifat universal. Namun demikian, terdapat perbedaan terutama dalam fokus kajian dan pendekatan yang digunakan. Lickona memfokuskan cakupannya sangat luas yaitu meliputi aspek kognitif (*moral knowing*), afektif (*moral feeling*), dan perilaku moralitas

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, 32.



(*moral action*) sehingga menjadikan individu sebagai pribadi dan warga negara yang baik dan berahlak mulia, meskipun pada kenyataannya masih kurang dalam mempraktikkan perilaku moral (*moral action*).

Sedangkan Ki Hajar Dewantara memfokuskan kajian tentang nilai-nilai budi pekerti dengan metode sistem among dengan pola pendekatan tutwuri handayani: *ing ngarsa sung tulada, ing madya mbangun karsa, tutwuri handayani*. Dalam proses pendidikan budi pekerti ialah dengan sistem among tersebut berfungsi sebagai menginternalisasikan nilai-nilai budaya bangsa, melalui pembelajaran kesenian, dan sejarah. Para pamong secara spontan mengajarkan budi pekerti kepada siswa dengan cara demikian, maka sekolah merupakan suatu wahana untuk mengembangkan kepribadian dan karakter anak. Pendidikan budi pekerti tidak saja diajarkan sebuah mata pelajaran yang diajarkan secara formal dalam kelas namun diinternalisasikan dalam setiap proses pembelajaran oleh semua pamong yang sering dilakukan secara spontan, dan sistem among sangat sesuai untuk para siswa karena figur guru sebagai pengganti orang tua yang sekaligus menjadi yang dituakan di sekolah bertugas memberi contoh dan suri tauladan terlebih dahulu sebelum mengajarkan segala yang baik yang diikuti oleh siswa.<sup>32</sup>

Adapun Kohlberg lebih memfokuskan kajian tentang perkembangan atau penalaran moral dengan mengutamakan pendekatan kognitif dan melibatkan anak secara demokratis, sedangkan pendekatan afektif dan pendekatan psikomotorik tidak digunakan oleh teori Kohlberg dimana kedua pendekatan tersebut sangat berpengaruh dalam perkembangan moral.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> *Ibid.*, 32.

<sup>33</sup> *Ibid.*, 38-39.

## E. Macam-Macam Moral

Moral atau biasanya disebut pula dengan akhlak, ternyata banyak sekali macamnya. Seperti diketahui bahwa ruang lingkup moral adalah merupakan ajaran Islam khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Moral diniyah (agama/Islami) mencakup berbagai aspek, dimulai dari moral terhadap Allah, hingga kepada sesama (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda yang tak bernyawa). Berbagai bentuk dan ruang lingkup moral Islami yang demikian itu dapat dipaparkan sebagai berikut:

### 1. Moral kepada Allah

Titik tolak moral terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah.<sup>34</sup> Moral kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai *khaliq*. Sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu bermoral kepada Allah. Pertama, karena Allah yang telah menciptakan manusia. Kedua, karena Allah yang telah memberikan perlengkapan panca indera, akal pikiran dan budi pekerti. Ketiga karena Allah yang menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia. Seperti air udara dan sebagainya. Keempat Karena Allahlah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan.

### 2. Moral terhadap sesama manusia

Banyak sekali rincian yang dikemukakan Islam berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia di antaranya yang termasuk moral terhadap sesama manusia yaitu moral terhadap:

#### a. Moral terhadap diri sendiri

---

<sup>34</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung, Penerbit Mizan, 1999), 261.

- b. Moral terhadap Keluarga.<sup>35</sup>
- c. Moral Terhadap Tetangga
- d. Moral terhadap masyarakat
- e. Moral terhadap Lingkungan.<sup>36</sup>

## F. Metode Pendidikan Moral

Ada beberapa metode pendidikan moral yang bisa diterapkan oleh para orang tua atau guru, diantaranya yaitu:

### 1. Metode Ceramah

Metode pendidikan moral bisa dilakukan dengan menggunakan metode ceramah. Metode ini pernah dikemukakan oleh Syekh Muhammad Syakir dalam karyanya yang berjudul *Kepada Anakku: Selamatkan Akhlakmu* (1999). Dalam karyanya ini disebutkan bahwa: "Bila engkau bicara dengan seseorang jangan engkau keraskan suaramu melebihi suara teman bicaramu. Jadilah engkau seorang yang halus dan sopan dalam pembicaraan. Jangan engkau bicara dengan kata-kata yang dapat menjatuhkan martabatmu di hadapan teman bicaramu, walaupun orang itu sebaya dan setaraf denganmu dalam usia atau kedudukan. Bila ada orang yang berbicara denganmu, dengarkan baik-baik, dan jangan engkau menanggapi dengan keras dan kasar."<sup>37</sup>

### 2. Metode Lemah Lembut

Metode lemah lembut ini pernah dikemukakan oleh Dr. Al-Husaini Abdul Majid Hasyim dalam karyanya berjudul *Pendidikan Anak Menurut Islam* (1994). Dalam bukunya ini, beliau menuliskan bahwa, "Janganlah satu detik pun lewat kecuali engkau manfaatkan untuk hal-hal positif baginya (anak/siswa), tanpa membuatnya sedih sehingga matilah pikiran dan hatinya. Janganlah terlalu bersikap toleransi sehingga

<sup>35</sup> Muhammad Syakir, *Kepada Anakku: Selamatkan Moralmu*, (Jakarta, Gema Insani Press, 1990), 19.

<sup>36</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Op.cit.*, 269-270.

<sup>37</sup> Syekh Muhammad Syakir, *Kepada Anakku: Selamatkan Akhlakmu*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 30-31.

merasa terlalu enak dengan waktu senggang dan terbiasa. Luruskanlah perilakunya dengan cara pendekatan dan lemah lembut.<sup>38</sup>

### 3. Metode Keteladanan

Pendidikan moral bisa diberikan kepada siswa melalui metode keteladanan. Metode ini dikemukakan oleh Dr. Khursyid Ahmad dalam bukunya *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam* (1992). Menurut beliau, seorang guru sebagai pengajar merupakan contoh dalam kehidupan dan contoh dalam tingkah laku. Semua itu harus menjadi daya tarik siswa sehingga mau merubah kepribadian menjadi yang lebih baik dan memiliki budi pekerti yang mulia.<sup>39</sup>

### 4. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan ini pernah dibahas oleh Muhammad Fauzil Adhim dalam bukunya yang berjudul: *Salahnya Kodok: Bahagia Mendidik Anak bagi Ummahat* (2000). Pendidikan moral bisa diajarkan kepada anak atau siswa melalui pembiasaan sehari-hari. Siswa bisa diajarkan dengan kebiasaan moral di sekolah melalui kebiasaan untuk berkata atau bertingkah laku sopan kepada guru. Begitu juga di rumah, orang tua dapat mengajarkan moral kepada anak untuk berakhlak mulia kepada lingkungan. Melalui kebiasaan-kebiasaan atau peristiwa-peristiwa kecil sehari-hari, seorang anak ataupun siswa akan dapat didik moral dan kepribadiannya menjadi lebih baik.<sup>40</sup>

### 5. Metode Pengulangan

Metode pengulangan ini dicetuskan oleh Dr. Zakiah Daradjat dalam bukunya berjudul *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental* (1982). Menurut beliau bahwa pembinaan moral atau mental agama itu harus dilaksanakan terus-menerus kepada anak sejak seseorang lahir hingga masuk liang lahat, terutama sampai masa pertumbuhannya

---

<sup>38</sup> Al-Husaini Abdul Majid Hasyim, *Pendidikan Anak Menurut Islam: Sebuah Pendekatan Praktis*, (Bandung: Penerbit Sinar Baru Algesindo, 1994), 76-77.

<sup>39</sup> Khursyid Ahmad, *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1992), 44.

<sup>40</sup> Muhammad Fauzil Adhim dalam bukunya yang berjudul: *Salahnya Kodok: Bahagia Mendidik Anak bagi Ummahat*, (Jogjakarta: Mitra Pustaka, 2000), 105-112.

sempurna (24 tahun). Pembinaan moral harus berulang-ulang karena pengalaman-pengalaman yang sedang dilalui dapat mempengaruhi moralnya.<sup>41</sup>

### G. Persamaan dan Perbedaan Pendidikan Moral dengan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter secara akademik sering disamakan dengan pendidikan nilai, pendidikan moral, dan pendidikan akhlak. Ketiga hal tersebut sama-sama memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik guna memberikan keputusan baik dan buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.<sup>42</sup>

Pendidikan moral adalah upaya untuk menjadikan atau membuat siswa agar dapat berpikir, merasakan serta bertindak. Dapat dikatakan bahwa pendidikan moral merupakan suatu ajaran nilai mengenai perbuatan baik dan buruk yang dijadikan pedoman dalam bertingkah laku, baik bagi diri sendiri maupun dengan orang lain.<sup>43</sup>

Sedangkan pendidikan karakter suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika. Adapun menurut Merle J. Schwartz, dalam tulisannya Reksiana bahwa pendidikan karakter merupakan upaya untuk mengembangkan kebajikan, kebiasaan baik dan disposisi yang mengarahkan siswa untuk menjadi orang dewasa yang matang dan bertanggung jawab. Pada intinya, pendidikan karakter menegaskan keyakinan untuk pengembangan etika, sosial, dan emosional anak yang berbanding lurus dengan prestasi akademik mereka.<sup>44</sup>

Sedangkan menurut Ratna Megawangi tulisannya Reksiana mengatakan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha yang dilakukan untuk membangun manusia holistik yang cakap dalam menghadapi dunia yang penuh tantangan dan cepat berubah, serta mempunyai kesadaran emosional dan spiritual bahwa dirinya adalah bagian dari keseluruhan.

---

<sup>41</sup> Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1982), 68.

<sup>42</sup> Reksiana, "Kerancuan Istilah Karakter, Akhlak, Moral dan Etika", *Jurnal Thaqafiyat*, Vol. 19, No.1, (Juni 2018), 19

<sup>43</sup> *Ibid.*, 22.

<sup>44</sup> *Ibid.*, 23.

Dari beberapa penjelasan tersebut, terlihat bahwa pendidikan karakter memiliki makna lebih luas dari pendidikan nilai dan pendidikan moral.<sup>45</sup>

Dalam tulisannya tulisannya Reksiana disebutkan lagi bahwa adanya perbedaan pendidikan karakter dengan pendidikan moral sebagai berikut: *Pertama*, pendidikan moral cenderung berbasis teori dasar dan sangat dipengaruhi oleh model perkembangan struktural kognitif Piaget dan Kohlberg, sedangkan pendidikan karakter menjadi teoritikal atau lebih kepada implementasi. *Kedua*, pendidikan moral dalam sejarah perkembangannya cenderung stabil. Sedangkan pendidikan karakter dalam satu abad telah mengalami perkembangan berulang kali. *Ketiga*, pendidikan moral cenderung memiliki cakupan lebih sempit yaitu hanya pada perkembangan moral kognitif, sedangkan pendidikan karakter memiliki cakupan lebih luas dan komprehensif. *Keempat*, pendidikan moral lebih sering menggunakan domain penalaran moral saja, sedangkan pendidikan karakter menggunakan pendekatan yang lebih luas dari penalaran moral. *Kelima*, pendidikan moral berasal dari pengetahuan liberal, dari tradisi ilmu sosial, sedangkan pendidikan karakter lebih kepada tradisi ilmu klasik seperti filsafat. *Keenam*, pendidikan moral hanya dijadikan sebagai pendekatan dalam penelitian pendidikan karakter, sedangkan pendidikan karakter bisa menggunakan berbagai pendekatan yang lebih luas dari pendekatan moral.<sup>46</sup>

#### **H. Pendidikan Karakter Siswa di Sekolah Dasar**

Pendidikan moral tentu sangat penting sekali. Ini merupakan bagian dari sebuah pembentukan karakter siswa. Berdasarkan amanat Presiden Joko Widodo dalam Perpres Nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang bertujuan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerjasama antara satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat

---

<sup>45</sup> *Ibid.*, 23.

<sup>46</sup> *Ibid.*, 23-24.

sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).<sup>47</sup> Pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, cinta damai, gemar membaca, cinta tanah air, menghargai prestasi, peduli lingkungan, peduli sosial dan bertanggung jawab. Persoalan pentingnya pendidikan karakter dalam sistem pendidikan nasional belakangan ini sering diangkat sebagai topik bahasan di berbagai seminar nasional. Pada umumnya sekaligus berisi kritik terhadap pendidikan yang selama ini lebih mengutamakan pengembangan kemampuan intelektual akademis dan kurang memperhatikan aspek yang sangat fundamental, yakni pengembangan karakter (watak).<sup>48</sup>

Selanjutnya bagian dari sebuah tren baru, yakni mengajarkan nilai-nilai moral seperti kepedulian terhadap lingkungan sambil mengajarkan kemampuan dan konten akademis yang menjadi agenda utama sekolah. Metode penting pendidikan nilai lainnya, peran guru sebagai teladan dan mentor, membangun komunitas moral dan mengajari sikap hormat dan bertanggung jawab sebagai nilai yang berlaku di dalam kelas. Kita akan disebut mundur bila kita menyia-nyiaikan kesempatan besar dan gagal menggunakan kurikulum sebagai sarana untuk mengembangkan nilai-nilai moral dan kesadaran etis.<sup>49</sup>

Adapun penerapan pendidikan karakter di sekolah dasar dilakukan pada proses pembelajaran, pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar, kegiatan ko-kurikuler dan atau kegiatan ekstrakurikuler, serta koordinasi dengan keluarga untuk memantau kegiatan keseharian di rumah dan dimasyarakat.

*Pertama*, Kegiatan Pembelajaran. Penerapan pendidikan karakter pada pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan strategi yang tepat. Salah satu strategi yang dapat dilaksanakan adalah pembelajaran kontekstual. Pembelajaran kontekstual mengajak siswa menghubungkan materi yang dipelajari dengan kejadian nyata. Dengan pendekatan itu,

---

<sup>47</sup> Octen Suhadi, *Penguatan Pendidikan Karakter [PPK]*, (Jakarta: Gramedia, 2019), 7.

<sup>48</sup> Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Purwokerto: Penerbit STAIN Press, 2015), 7

<sup>49</sup> Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, (Bandung: Penerbit Nusa Media 2013), 211.



siswa lebih memiliki hasil yang komprehensif tidak hanya pada tataran kognitif (olah pikir), tetapi pada tataran afektif (olah hati, rasa, dan karsa), serta psikomotorik (olah raga).

Adapun beberapa strategi pembelajaran kontekstual antara lain: (1) pembelajaran berbasis masalah; (2) pembelajaran kooperatif; (3) pembelajaran berbasis proyek; (4) pembelajaran pelayanan; (5) pembelajaran berbasis kerja. Puskur menjelaskan bahwa kelima strategi tersebut dapat memberikan *nurturant effect* pengembangan karakter siswa.

Jadi, menurut peneliti pembelajaran menggunakan strategi kontekstual adalah salah satu cara terbaik untuk mengimplemantasikan pendidikan karakter pada kegiatan pembelajaran.

*Kedua*, Pengembangan Budaya Sekolah dan Pusat Kegiatan Belajar. Pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri, yaitu kegiatan rutin, keteladanan, dan pengkondisian. Adapun hal-hal tersebut adalah sebagai berikut:

(1). Kegiatan Rutin. Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang rutin atau sering sering dilakukan setiap saat. Kegiatan rutin dapat juga berarti kegiatan yang dilakukan siswa secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Beberapa contoh kegiatan rutin antara lain kegiatan upacara hari senin, upacara besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan, piket kelas, shalat berjamaah, berbaris ketika masuk kelas, berdoa sebelum pelajaran dimulai dan diakhiri, dan mengucapkan salam apabila bertemu guru, tenaga pendidik, dan teman.

Jadi menurut peneliti pengembangan budaya sekolah dalam kegiatan rutin adalah sebuah aktivitas yang selalu diselenggarakan pada setiap kegiatan selalu melibatkan siswa dan guru.

(2). Kegiatan Keseharian di rumah dan di Masyarakat. Kegiatan ini merupakan kegiatan penunjang pendidikan karakter yang ada di sekolah, rumah (keluarga), dan masyarakat merupakan partner penting suksesnya pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Pelaksanaan pendidikan karakter sebaik apa pun, kalau tidak didukung oleh lingkungan

keluarga dan masyarakat akan sia-sia. Dalam kegiatan ini, sekolah dapat mengupayakan terciptanya keselarasan antara karakter yang dikembangkan di sekolah dengan pembiasaan di rumah dan masyarakat.<sup>50</sup>

Menurut peneliti bahwa implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang sudah ada, muatan lokal, pengembangan diri, dan budaya sekolah.



---

<sup>50</sup> *Ibid.*, 55.

## BAB III

### PAPARAN DATA DAN ANALISA DATA

#### A. Paparan Data

##### 1. Biografi Imam Musbikin

###### a. Latar Belakang Kehidupan Imam Musbikin

Imam Musbikin lahir pada hari Jum'at, tanggal 10 Juni 1977, di suatu kampung Sambirejo, yaitu desa di selatan kota Madiun.<sup>1</sup> Dari dokumen bapak Imam Musbikin, nama Imam Musbikin diambil dari Al-Qur'an surat Al-Qalam ayat 17 dan 21 dari lafadz *Musbikhin* (pakai *kh* bukan pakai *k* saja karena berasal dari *Shobakha* yang berarti subuh). Sehingga Musbikin mempunyai pengertian orang-orang yang pagi-pagi.<sup>2</sup> Kemudian ditambahkan kata Imam yang berarti pemimpin,<sup>3</sup> di depan kata Musbikin.

Selanjutnya karena perangkat desa yang mencatat kelahiran di surat keterangan kelahiran kurang bisa mengalihkan penulisan dari Bahasa Arab ke Bahasa Latin (dalam hal ini Bahasa Indonesia), maka nama yang seharusnya Imam Musbikhin memakai huruf *kh*, namun hanya ditulis dengan huruf *k* saja.<sup>4</sup> Musbikin inilah yang biasanya sering menjadi olok-olokan teman-temannya sewaktu kecil, seperti; bikin kacau atau bikin ribut.

Membaca biografinya, Imam Musbikin ini merupakan anak tertua dari tiga bersaudara, dari keturunan pasangan bapak Sungadi dan ibu Umi Khotijah,<sup>5</sup> adik kandungnya yang laki-laki meninggal dunia ketika baru berumur beberapa hari, sehingga tinggal satu orang perempuan. Ibunya hanya tamatan SD (sekolah dasar), disamping juga menuntut ilmu non formal di pondok pesantren al-Huda yang ada di daerahnya. Sedangkan

---

<sup>1</sup> Moh. Sholeh dan Imam Musbikin, *Agama Sebagai Terapi: Telaah Ilmu Kedokteran Holistik*, (Jogjakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2005), 330.

<sup>2</sup> Agus Hidayatulloh, et.al., *At-Thayyib: Al-Qur'an Transliterasi per Kata dan Terjemah Per Kata*, (Bekasi, Penerbit Cipta Bagus Segara, 2011), 565.

<sup>3</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 546.

<sup>4</sup> Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Kuantitatif, Kualitatif, Library dan PTK*, (Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2018), 114

<sup>5</sup> Imam Musbikin, *Mendidik Anak Kreatif ala Einstein*, (Jogjakarta: Mitra Pustaka, 2006), vi.

ayahnya berasal dari Jawa Tengah, tetapi beliau sering berpindah-pindah tempat untuk berobat dan mendalami ilmu-ilmu agama di pesantren-pesantren sehingga mempunyai pandangan yang luas tentang kehidupan. Dia meninggal dunia ketika Imam Musbikin dan adiknya sudah tumbuh besar.<sup>6</sup>

Ayahnya Imam Musbikin meninggal dunia pada 26 Agustus 2000.<sup>7</sup> Sebelum meninggal dunia, ayahnya pernah berpesan kepada anaknya agar ia sungguh-sungguh dalam belajar atau menuntut ilmu, sehingga kelak benar-benar bisa menjadi orang yang berguna dan mampu memberi sumbangan besar, terutama pada Islam.<sup>8</sup> Setelah selesai menempuh pendidikan strata satu di IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2000, Imam Musbikin kemudian melaksanakan ibadah haji tahun 2001 dan tahun 2002 menikah dengan putri pertama bapak KH. Imam Djazuli yang merupakan seorang Mursyid Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsabandiyah di desa Kranggan kecamatan Geger Kabupaten Madiun.<sup>9</sup>

Setelah menikah Imam Musbikin termotivasi dan mendapat dukungan dari istri tercinta, Muallifah Sa'adah dan 3 anaknya: Muhammad Gufran Jauhari, Nurul Khofifah Munayati dan Muhammad Faza al-Ahnaf,<sup>10</sup> dia terus menekuni dunia penulisan buku<sup>11</sup> dan aktif dalam tim Himanda Press.<sup>12</sup> Ia dapat terus beribadah mendekatkan diri kepada Allah disamping juga untuk giat bekerja mencukupi kebutuhan keluarganya. Selain itu ia sangat bersyukur di beri pendamping yang sempurna, karena nama istrinya, Muallifah Sa'adah<sup>13</sup> yang memiliki kesesuaian dengan profesi Imam musbikin sebagai penulis dan pemikir.

<sup>6</sup> Sri Astutik Zuliyanti, "Manfaat Puasa Bagi Kesehatan Fisik dan Psikis: Studi Pemikiran Imam Musbikin", (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2006), 25.

<sup>7</sup> Aziz Mushoffa dan Imam Musbikin, *Kloning Manusia Abad XXI: Antara Harapan, Tantangan dan Pertentangan*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar dan Forum Studi Himanda, 2001), v.

<sup>8</sup> Imam Musbikin, *Kudidik Anakku dengan Bahagia*, (Jogjakarta: Mitra Pustaka, 2003), x.

<sup>9</sup> Ngadiyin Anwar, *Perkembangan Thoriqoh Mu'tabaroh di Kabupaten Madiun*, (Madiun: CV Tegalarum Offset, 2000), 54-57.

<sup>10</sup> Imam Musbikin, *Mengapa Ya Anakku Kok Suka Berbohong?: Penelitian Psikologis, Tips, dan Pedoman Mengatasinya*, (Jogjakarta: Diva Press, 2009), 10.

<sup>11</sup> Mifatahul Asror dan Imam Musbikin, *Jejak-jejak Para Sufi*, (Jogjakarta: Penerbit Mitra Pustaka, 2005), 2004.

<sup>12</sup> Aziz Mushoffa dan Imam Musbikin, *Kloning Manusia Abad XII: Antara Harapan, Tantangan dan Pertentangan*, (Jogjakarta: Penerbit Pustaka Pelajar dan Forum Studi Himanda, 2001), 221.

<sup>13</sup> Imam Musbikin, *Mendidik Anak ala Shinchan*, (Jogjakarta: Mitra Pustaka, 2003), xi.

Sejak tahun 1995, Imam Musbikin aktif menekuni kegiatan dakwah, terutama di daerah Gemolong (kurang lebih 20 KM sebelah utara kota Solo) Jawa Tengah. Selain kegiatan berdakwah, aktifitas beliau juga sebagai Tutor untuk mengajar di sekolah kejar paket B di lingkungan Pondok Pesantren Al-Huda Madiun dan sebagai guru di Madrasah Diniyah Thoriqul Huda yang ada di desa Sambirejo Kecamatan Geger Kabupaten Madiun.<sup>14</sup>

Dibidang kemasyarakatan, Imam Musbikin pernah selama hampir 10 tahun berkecimpung dalam gerakan pengentasan kemiskinan yang ada di desanya melalui gerakan yang bernama Gardu Taskin. Dalam gerakan ini, beliau membantu masyarakat miskin melalui pembangunan rumah, pembuatan jamban dan pembudidayaan sapi. Disamping itu juga aktif di kelompok kajian Forum Studi Himanda.<sup>15</sup>

#### b. Latar Belakang Pendidikan Imam Musbikin

Pada masa kecilnya, sejak lahir hingga berumur 6 tahun Imam Musbikin diasuh langsung oleh kedua orang tuanya sebagaimana selayaknya anak-anak yang ada di daerahnya. Setiap malam beliau dikenalkan dengan Al-Qur'an dalam bimbingan ayahnya serta mendalami ilmu agama di masjid yang ada di daerahnya, meskipun di daerahnya ada pesantren al-Huda tetapi beliau tidak belajar langsung di pesantren tersebut.

Di pagi hari, sejak berumur lima tahun, beliau mulai menuntut ilmu formal yaitu di Taman Kanak-Kanak (TK) yang berjarak lebih dari 500 Meter dari rumahnya, serta belajar Madrasah Diniyah Thoriqul Huda untuk mendalami ilmu agama di malam harinya. Keadaan ini terus berlangsung hingga beliau menyelesaikan pendidikan formal di Sekolah Dasar (SD), tepatnya di SDN Sambirejo I.

Setelah tamat dari Sekolah Dasar (SD), Imam Musbikin menuntut ilmu formal di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Rejosari atas saran orang tuanya.<sup>16</sup> Ketika itu beliau tidak lagi menuntut ilmu di Madrasah Diniyah malam karena bersamaan dengan lulus Sekolah

<sup>14</sup> Sri Astutik Zuliyanti, *Op.cit.*, 26.

<sup>15</sup> Imam Musbikin, *Di Balik Nasehat Bijak Iblis: Mutiara Kisah-kisah Teladan*, (Surabaya: Jawa Pos Press, 2004), 305.

<sup>16</sup> Saiful Jazil, et.al., *Senandung Cinta Jalaluddin Rumi*, (Jogjakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2004), 195.

Dasar, beliau juga telah menyelesaikan (Tamat) di Madrasah Diniyah malam hingga kelas enam.

Seusai tamat dari Madrasah Tsanawiyah, beliau melanjutkan ke sekolah formal di Madrasah Aliyah Negeri 2 (MAN) Madiun yang terletak di kota Madiun dengan jarak kurang lebih 15 KM. Masa-masa ini merupakan masa dimana keluarganya mendapat tantangan dari masyarakat yang ada disekitarnya sebab keluarganya dipandang salah oleh orang-orang sekitar sebab telah menyekolahkan anaknya di sekolah umum (dalam arti tidak di pondok pesantren) Tantangan ini cukup sakit dirasakan oleh kedua orang tuanya, ketika beliau mendapatkan pertanyaan dari orang-orang sekitar misalnya saja orang-orang di sekitarnya bertanya: "Apa gunanya menyekolahkan anak di sekolah umum? Pasti tidak ada gunanya." Ketika Imam Musbikin duduk di kelas 2 Madrasah Aliyah Negeri 2 Madiun beliau sering pergi ke Jawa Tengah atau di Solo untuk memberikan ceramah agama pada masyarakat sekitar sehingga beliau banyak dikenal orang.<sup>17</sup>

Selanjutnya Imam Musbikin kemudian menuntut ilmu di kota pahlawan (Surabaya). Yaikni dipertengahan akhir tahun 1996 dia selama setengah tahun mengikuti kursus kesehatan.<sup>18</sup> Pada tahun itu pula dia masuk pada jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya. Pada waktu kuliah inilah beliau mulai menuangkan pemikirannya dengan tulisan-tulisan. Di pertengahan akhir tahun 1996, pernah mengikuti kursus terapi refleksi kesehatan di Surabaya, selama setengah tahun.<sup>19</sup>

Selain menuntut ilmu formal Imam Musbikin juga menuntut ilmu non formal. Di antara guru-guru beliau yang mengajarkan ilmu non formal meliputi:

Dr. Moh. Sholeh, Drs, M Prof. Pd, PNI. Beliau adalah guru besar psikologi Islam pertama di Indonesia yang berijazah kedokteran. Dari beliau ini, Imam Musbikin mendapatkan ajaran tentang Psikologi islami, teori-teori kesehatan dan terapi islami. Ia banyak mengenal

<sup>17</sup> Sri Astutik Zuliyanti, *Op.cit.*, 28.

<sup>18</sup> Imam Musbikin, *Studi Islam Kawasan: Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal*, (Pekanbaru Riau: Penerbit Zanafa Publishing, 3013), 377.

<sup>19</sup> Miftahul Asror dan Imam Musbikin, *Membedah Hadits Nabi SAW: Kaedah dan Sarana Studi Hadits serta Pemahamannya*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar & CV Jaya Starnine, 2015), 567.

teori-teori dan pengetahuan tentang terapi islami yang diambil dari pandangan tokoh yang mengajarkannya.<sup>20</sup> Bersama Dr. Moh. Sholeh ini, Imam Musbikin pernah mengarang buku berjudul *Agama Sebagai Terapi: Telaah Menuju Ilmu Kedokteran Holistik* (2005).<sup>21</sup>

Dr. dr. Bambang Hening. Dia adalah seorang dokter spesialis syaraf yang bertugas di RSUD Dr Sudono Madiun, yang memberikan ilmu kepada Imam Musbikin tentang Kesehatan dan cara-cara memeliharanya. Sejak dari tahun 2002 hingga tahun 2019, Imam Musbikin selalu berkonsultasi dengan dr. Bambang Hening mengenai penyakit syaraf.

Selanjutnya Imam Musbikin juga banyak belajar ilmu kepada K.H. Samsudin. Beliau adalah ustadz yang mengajar Imam Musbikin ketika kecil membaca al-Qur'an dan Al-Barjanji. Di samping itu juga belajar kepada ustadz Bahrudin dan K.H. Dahlan dan Ustadz Arwani. Mereka adalah guru-guru yang mengajarkan tentang kitab-kitab kuning, seperti Tijan Darori, Taklim Muta'alim, Nashoihud Diniyah dan lain-lainnya.<sup>22</sup>

Imam Musbikin juga belajar kepada K. Imam Ahmad Ibnu Nizar. Beliau adalah pengasuh pondok pesantren Al-Furqon di Tawang Prageman, Madiun, Jawa Timur.<sup>23</sup> Selain itu beliau juga dikenal sebagai ketua lembaga *Ta'lif Wan Nasyr* (Pengadaan buku dan distributor)<sup>24</sup> Nahdatul Ulama cabang Madiun dari tahun 1999 hingga kini dari beliau ia banyak memperoleh pengetahuan tentang cara-cara menulis juga ghirah dalam berdakwah.<sup>25</sup>

Imam Musbikin juga banyak belajar dari K.H. Abdul Mukti Sofwan, pengasuh pondok pesantren Sawahan, Dagangan Madiun.<sup>26</sup> Beliau pernah menjabat sebagai ketua MUI Kabupaten Madiun. Dari beliau, Imam Musbikin banyak belajar tentang perkembangan Islam di Timur Tengah dan dialek Bahasa orang-orang pedalaman Arab.

<sup>20</sup> Imam Musbikin, *Tahajud Bagi Penyembuhan Kanker*, (Jogjakarta: Mitra Pustaka, 2009), x.

<sup>21</sup> Moh. Sholeh dan Imam Musbikin, *Agama Sebagai Terapi: Telaah Menuju Ilmu Kedokteran Holistik*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2005).

<sup>22</sup> Sri Astutik Zulyanti, Op.cit, 29-30.

<sup>23</sup> Imam Musbikin, *Mendidik Anak Nakal*, (Jogjakarta: Mitra Pustaka, 2005), viii

<sup>24</sup> Imam Ahmad Ibnu Nizar, *Membentuk dan Meningkatkan Disiplin Anak Sejak Dini*, (Jogjakarta: Diva Press, 2009), 294

<sup>25</sup> Imam Musbikin, *Quantum Hikmah*, (Jogjakarta: Mitra Pustaka, 2009), xi

<sup>26</sup> Imam Musbikin, *Di Balik Nasehat Bijak Iblis: Mutiara Kisah-kisah Teladan*, (Surabaya: Jawa Pos [JP] Press, 2004), v.



Adapun kepada Muh. Muhaimin (dosen STAIN Kediri), Imam Musbikin banyak belajar tentang sejarah dan peradaban dari masa Bani Umayyah sampai dengan masa Utsmaniyah.<sup>27</sup> Sedangkan dari bapak Sungadi, yang merupakan guru di Madrasah Diniyah Thoriqul Huda pada malam hari, Imam Musbikin banyak belajar tentang fiqih, fasholatan dan akhlak. Selain itu banyak sekali nasehat-nasehat beliau tentang makna dan hakekat kehidupan.

### c. Karya-karya Imam Musbikin

Imam Musbikin tergolong tokoh muda yang cukup produktif. Ketika masih duduk dibangku kuliah semester III, Imam Musbikin sudah menuangkan pemikirannya dalam bentuk buku.<sup>28</sup> Karya-karyanya terutama dibidang pendidikan anak,<sup>29</sup> juga bidang-bidang yang lainnya, seperti bidang kesehatan dan psikologi Islam. Hal ini karena beliau selain mendalami ilmu pendidikan juga pernah mendalami ilmu kesehatan.<sup>30</sup> Karya-karya beliau lebih dari seratus buku telah diterbitkan di dalam dan luar negeri.<sup>31</sup> Karena cukup banyak karyanya, maka pemikirannya pernah menjadi obyek penelitian bagi mahasiswa di IAIN (sekarang UIN) Walisongo Semarang dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.<sup>32</sup>

Karya Imam Musbikin lebih dari seratus buku yang sudah diterbitkan oleh berbagai penerbit di tanah air dan luar negeri, seperti: Rajawali Press Jakarta, Pustaka Pelajar Yogyakarta, Jawara Surabaya, GRHA Pustaka (Kelompok Penerbit Pinus) Yogyakarta, Jawa Pos Press (JP-Press) Surabaya, Mitra Pustaka Yogyakarta, Nusa Media Yogyakarta, DIVA Press Yogyakarta, Garailmu Yogyakarta, Power Books Publishing Yogyakarta, Penerbit Buku Biru Yogyakarta, Laksana Yogyakarta, Cakrawala Ilmu

<sup>27</sup> Imam Musbikin, *Studi Islam Kawasan: Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal*, (Pekanbaru Riau: Penerbit Zanafa Publishing, 2013), vii-viii.

<sup>28</sup> Imam Musbikin, *Qawa'id al-Fiqhiyah*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001), v.

<sup>29</sup> Imam Musbikin, *Rahasia Puasa Bagi Kesehatan Fisik dan Psikis*, (Jogjakarta: Mitra Pustaka, 2004), 295.

<sup>30</sup> Imam Musbikin, *Mutiara Al-Qur'an: Khazanah Ilmu Tafsir dan Al-Qur'an*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar & CV Jaya Starnine, 2014), 411.

<sup>31</sup> Imam Musbikin, *Studi Islam Kawasan: Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal*, (Pekanbaru Riau: Penerbit Zanava Publishing, 2013), 377.

<sup>32</sup> Imam Musbikin, *Membangun Rumah Tangga Sakinah*, (Jogjakarta: Mitra Pustaka, 2007), 402.

Yogyakarta, Safirah Yogyakarta, Penerbit PTS Millennia Slangor Malaysia, dan Al-Hidayah Slangor Malaysia.<sup>33</sup>

Karya-karya Imam Musbikin yang sudah diterbitkan dalam bentuk buku dapat dikelompokkan dalam beberapa bidang, meliputi:

*Pertama*, buku-buku dalam bidang pendidikan, yaitu:

- 1) *Menjadi Kepala Sekolah yang Hebat* (Pekanbaru Riau: Penerbit Zanafa Publishing, 2013).
- 2) *Ajari Kami Bijaksana* (GRHA Pustaka, Yogyakarta, 2008);
- 3) *Guru yang Menakjubkan!: Tuntunan Agar Kaya Dedikasi, Inspirasi, dan Teladan bagi Murid dan Masyarakat Sekaligus* (Buku Biru, 2010);
- 4) *Mendidik Anak Ala Shincan* (Jogjakarta: Mitra Pustaka, 2003).
- 5) *Ajaibnya Adzan Untuk Mencerdaskan Otak Anak Sejak Anak Lahir* (Jogjakarta: Diva Press, 2013).
- 6) *Cerdaskan Otak Anak dengan Doa!: Bukti-bukti Ilmiah Menakjubkan tentang Pentingnya Menjadikan Doa Sebagai Sarana Pendidikan Anak* (Jogjakarta: Penerbit Safirah, 2012).
- 7) *Buku Pintar PAUD: Tuntunan Lengkap dan Praktis Para Guru PAUD*, (Jogjakarta: Penerbit Laksana, 2010).
- 8) *Kudidik Anakku dengan Bahagia* (Jogjakarta: Mitra Pustaka, 2003).
- 9) *Mendidik Anak Kreatif ala Einstein* (Jogjakarta: Mitra Pustaka, 2003).
- 10) *Mendidik Anak Nakal* (Jogjakarta: Mitra Pustaka, 2005).
- 11) *Mengatasi Anak Mogok Sekolah dan Malas Belajar* (Jogjakarta: Penerbit Laksana, 2012).

---

<sup>33</sup> Imam Musbikin, *Mengatasi Kenakalan Siswa Remaja: Solusi Mencegah Tawuran Pelajar, Siswa Bolos Sekolah Hingga Minum-minuman Keras dan Penyalahgunaan Narkoba*, (Pekanbaru Riau: Penerbit Zanafa Publishing, 2013), 251

- 12) *Mengatasi Kenakalan Siswa Remaja: Solusi Mencegah Tawuran Pelajar, Siswa Bolos Sekolah Hingga Minum-Minuman Keras dan Penyalahgunaan Narkoba* (Pekanbaru Riau: Penerbit Zanafa Publishing, 2013).
- 13) *Anak-anak Didikan Tetetubbies* (Jogjakarta: Mitra Pustaka, 2004).
- 14) *Dibesarkan Kantong Ajaib Doraemon: Waspadalah Para Orang Tua bila si Kecil Diasuh dan Dididik Doraemon* (Jogjakarta: Diva Press, 2009).
- 15) *Kehebatan Musik Untuk Mengasah Kecerdasan Anak* (Jogajakarta: Penerbit Power Book, 2009).
- 16) *Anakku Diasuh Naruto: Positif Ataukah Negatif Manga/Anime Naruto Bagi Perkembangan Kesehatan dan Kualitas Psikologi Anak Anda* (Jogjakarta: Diva Press, 2009).
- 17) *Ensiklopedi Hasil Penelitian Ilmiah Terpopuler dan Terpenting* (Jogjakarta: Diva Press, 2010).
- 18) *Mengapa Anakku Malas Belajar Ya?: Panduan Memahami Masalah-masalah Psikologius Belajar Anak dan Cara Mengatasi dengan Efektif dan Menyeluruh* (Jogjakarta: Diva Press, 2009),
- 19) *Pintar Mengatasi Masalah Tumbuh Kembang Anak* (Jogjakarta: Flash Books, 2012).
- 20) *Mengapa Anakku Kok Suka Berbohong?: Penelitian Psikologis, Tips, dan Pedoman Mengatasinya* (Jogjakarta : Diva Press, 2009).
- 21) *Mengatasi Anak-anak Bermasalah* (Jogjakarta: Mitra Pustaka, 2008).
- 22) *Si Kancil yang Cerdik: Bahagia Mendidik Putra-putri Kita* (Jogjakarta: Mitra Pustaka, 2002).

*Kedua*, buku-buku ilmu al-Qur'an dan ilmu hadits, meliputi:

- 1) *Mutiara al-Qur'an: Khazanah Ilmu Tafsir dan al-Qur'an* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar dan CV Jaya Starnine, 2014).
- 2) *Istanthiq al-Qur'an: Pengenalan Studi al-Qur'an Pendekatan Interdisipliner* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar dan CV Jaya Starnine, 2016).
- 3) *Membedah Hadits Nabi SAW: Kaedah dan Sarana Studi Hadits serta Pemahamannya* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar dan CV Jaya Starnine, 2015).

*Ketiga*, tentang kesehatan dan psikologi Islam, yaitu:

- 1) *Rahasia Shalat Bagi Penyembuhan Fisik dan Psikis* (Mitra Pustaka, Yogyakarta, 2003),
- 2) *Rahasia Puasa Bagi Kesehatan Fisik dan Psikis* (Mitra Pustaka, 2004).
- 3) *Hikmah Puasa Bagi Kesehatan* (Jawara, Surabaya, 2006).
- 4) *Agama Sebagai Terapi: Telaah Menuju Ilmu Kedokteran Holistik* (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005).
- 5) *Melogikakan Rukun Islam bagi Kesehatan Fisik dan Psikologi Manusia* (DIVA Press, Yogyakarta, 2008).
- 6) *Misteri Shalat Berjama'ah Bagi Kesehatan Fisik dan Psikis* (Mitra Pustaka, 2007).
- 7) *Wudhu Sebagai Terapi: Upaya Memelihara Kesehatan Jasmani dengan Perawatan Ruhani* (Nusa Media, Yogyakarta, 2008).
- 8) *Terapi Shalat Tahajud Bagi Penyembuhan Kanker* (Mitra Pustaka, 2009).
- 9) *Bukti-bukti Kemukjizatan Puasa Untuk Terapi Diabetes* (Diva Press, 2010).
- 10) *Terapi Puasa Bagi Penderita Stroke* (Cakrawala Ilmu, 2011).
- 11) *Dahsyatnya Mukjizat Haji dan Umrah bagi Kesehatan dari Sisi Medis dan Psikologis* (Safirah, Yogyakarta, 2011).

*Keempat*, buku-buku hukum Islam (fiqih), yakni:

- 1) *Qawaid al-Fiqhiyah* (Rajawali Press, Jakarta; 2001).
- 2) *Misteri Shalat Sunnah Fajar: Mengungkap Rahasia Kemuliaan Shalat Sunnah Sebelum Subuh* (Mitra Pustaka, 2007).
- 3) *Panduan Shalat Wajib & Sunnat Lengkap: Tatacara, Hukum, Bacaan dan Doa* (Mitra Pustaka, 2008).

*Kelima*, buku-buku tentang keluarga, meliputi:

- 1) *Kuncup-kuncup Cinta di Taman Hati* (Mitra Pustaka, Yogyakarta; 2002).
- 2) *Panduan bagi Ibu Hamil dan Melahirkan* (Mitra Pustaka, 2005).
- 3) *Persiapan Menghadapi Persalinan* (Mitra Pustaka, 2006).
- 4) *Merindukan Rumah Tangga Sakinah* (Mitra Pustaka Yogyakarta, 2007).
- 5) *Ketika Cinta Dalam Naungan Ilahi* (Garailmu, 2009).
- 6) *Ketika Istri Tak Kunjung Hamil: Jalan Berliku Untuk Mendapatkan Keturunan* (Cakrawala Ilmu, 2011).

*Keenam*, buku-buku tentang dongeng anak, yaitu:

- 1) *Si Kancil & Keong* (Mitra Pustaka; 2003).
- 2) *Si Kodok Dalam Tempayan* (Mitra Pustaka, 2005);
- 3) *Keong Kecil dan Rumahnya: Kumpulan Dongeng-dongeng Binatang* (Jawara, Surabaya, 2005).

*Ketujuh*, buku-buku serial kisah-kisah teladan, diantaranya:

- 1) *Sepasang Burung & Nabi Sulaiman* (Mitra Pustaka; 2001).
- 2) *Abu Nawas & Terompah Ajaib* (Mitra Pustaka; 2002).
- 3) *Abu Nawas & Telur Unta* (Mitra Pustaka; 2003).

- 4) *Abu Nawas dan Tongkat Wasiat* (Mitra Pustaka, 2003).
- 5) *Ali Baba di Sarang Penyamun* (Mitra Pustaka, 2003).
- 6) *Di Balik Nasehat Bijak Iblis: Mutiara Kisah-kisah Teladan* (Jawa Pos Press, Surabaya, 2004).
- 7) *Aladin dan Lampu Wasiat* (Mitra Pustaka, 2004).
- 8) *Nasrudin Joha & Kantong yang Haus* (Mitra Pustaka, 2003, cetakan kedua).
- 9) *Memilih Jalan Ala Abu Nawas* (Mitra Pustaka, 2004).
- 10) *Abu Nawas Menang Melawan Gajah* (Mitra Pustaka, 2005).
- 11) *Abu Nawas & Permadani Bersayap Onta* (Mitra Pustaka, 2005).
- 12) *Dinikahkan dengan Bidadari* (Diva Press, 2010).

*Kedelapan, buku-buku tasawuf, yaitu:*

- 1) *Jejak-jejak Para Sufi* (Mitra Pustaka, 2005).
- 2) *Senandung Cinta Jalaluddin Rumi* (Pustaka Pelajar, Yogyakarta; 2000).
- 3) *Serat Dewa Ruci: Misteri Air Kehidupan* (Diva Press, 2010).

*Kesembilan, buku-buku tentang motivasi dalam upaya membangun karsa (kemauan) dan semangat kerja, yaitu:*

- 1) *Rahasia Shalat Dhuha: Menciptakan Prestasi Gemilang Dunia Kerja*, (Mitra Pustaka, 2007).
- 2) *Rahasia Shalat Khusyu': Menciptakan Prestasi Gemilang Dunia Kerja*, (Mitra Pustaka, 2007).
- 3) *Misteri Shalat 'Ashar: Mengungkap Rahasia Kemuliaan dalam Shalat 'Ashar* (Mitra Pustaka, 2007).
- 4) *Kiat-kiat Sukses Melawan Strees* (Jawara, Surabaya, 2005).

- 5) *Mengapa Allah Membuatku Miskin?: Terapi Hati Menyelamatkan Iman dan Jiwa dari Kemelut Kemiskinan* (Diva Press, 2008).
- 6) *Bimbingan Lengkap Membangkitkan dan Memanfaatkan Energi Istikharah* (Diva Press, 2009).
- 7) *La Takhof Wala Taias* (Mitra Pustaka, 2009).
- 8) *Karena Anda Bertakdir Kaya!* (Garailmu, Yogyakarta, 2009).

*Kesepuluh*, buku-buku tentang pemikiran Islam, meliputi:

- 1) *Studi Islam Kawasan: Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal* (Pekanbaru Riau, Penerbit Zanafa Publishing, 2013).
- 2) *Kloning Manusia Abad XXI: Antara Harapan, Tantangan dan Pertentangan* (Pustaka Pelajar & FS Himanda; 2001).
- 3) *Manusia Kloning Yang Pertama Telah Lahir!: Gemuruh Geger Teknologi Rekayasa Genetika dari Tanaman Hingga Manusia* (Diva Press, 2010).
- 4) *Quantum Hikmah: Mengupas Energi Besar yang Muncul dalam Diri Manusia Berupa Kesadaran untuk Merubah Diri ke Arah yang Baik setelah dia Mengetahui Adanya Hikmah atau Rahasia Dibalik Sesuatu Maupun Peristiwa* (Mitra Pustaka, 2009).
- 5) *Quantum Istighfar: Lompatan Dahsyat yang Mengubah Manusia dari Maqam Terendah Menuju Maqam Tertinggi Sesuai dengan Kaidah Teori-teori Modern* (Nusa Media, 2009).

*Kesebelas*, buku-buku cerpen dan humor, yaitu:

- 1) *Humor Jenaka* (Pekanbaru Riau, Penerbit Zanafa Publishing, 2013).
- 2) *Airmataku Tertumpah di Arafah* (Jawara, Surabaya, 2006).
- 3) *Anekdote Sufi dari Nasrudin Hoja* (Mitra Pustaka, 2004).



Buku-buku di atas diterbitkan di Indonesia. Sedangkan buku-buku lainnya diterbitkan di negeri jiran Malaysia dalam bahasa Melayu yakni: (1). *Melogikakan Rukun Islam bagi Kesehatan Fisik dan Psikologi Manusia*; (2). *Terapi Shalat Tahajud Bagi Penyembuhan Kanker*; (3). *Mengapa Allah Membuatku Miskin?: Terapi Hati Menyelamatkan Iman dan Jiwa dari Kemelut Kemiskinan*; (4). *Bimbingan Lengkap Membangkitkan dan Memanfaatkan Energi Istikharah*; (5). *Bukti-bukti Kemukjizatan Puasa Untuk Terapi Diabetes*; (6). *Mengatasi Anak Mogok Sekolah + Malas Belajar*; (7). *Dahsyatnya Mukjizat dan Umrah bagi Kesehatan*. Ketujuh buku ini diterbitkan dalam bahasa Melayu oleh 2 penerbit, yakni: PTS Millennia dan Al-Hidayah Slangor Malaysia.<sup>34</sup>

Demikian buku-buku karya Imam Musbikin yang bisa dikelompokkan dalam beberapa kategori. Dilihat dari karya-karya beliau yang cukup banyak, akhirnya membuat peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian terhadap pemikirannya tentang pendidikan moral.

## **2. Pendidikan Moral Perspektif Imam Musbikin**

### **a. Pendidikan Moral Ketuhanan**

Dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Pasal 3 dijelaskan bahwa penguatan pendidikan karakter dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, gemar membaca, cinta damai dan lain-lainnya.<sup>35</sup>

Selanjutnya dari peraturan Perpres di atas apabila kita ambil satu poin saja tentang nilai-nilai religius, maka sangat erat hubungannya dengan moral ketuhanan yang sedang kita bahas pada kesempatan kali ini. Dalam kamus Bahasa Indonesia disebutkan bahwa

<sup>34</sup> Imam Musbikin, *Studi Islam Kawasan: Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal* (Pekanbaru Riau, Penerbit Zanafa Publishing, 2013), 381.

<sup>35</sup> Octen Suhadi, *Penguatan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2018), 7-8.

arti ketuhanan adalah sifat keadaan Tuhan atau segala sesuatu yang berhubungan dengan Tuhan.<sup>36</sup>

Dasar negara republik Indonesia adalah Pancasila. Sila “Ketuhanan Yang Maha Esa” dalam urutan pertama Pancasila mengisyaratkan bahwa Indonesia adalah negara yang secara etis dan moral yang luhur mengakui akan keberadaan Tuhan. Pengakuan akan ke-Maha hadiran Tuhan dalam denyut perjuangan negara, secara eksplisit tertuang dengan sangat nyata dalam pembukaan alinea ketiga, "Atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa", kemudian menjadi satu dari empat pokok pikiran dalam penjelasan Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yang secara sadar juga dinyatakan "Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa" menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab.<sup>37</sup>

Dalam dunia pendidikan di Indonesia, pendidikan karakter harus dilandasi oleh moral ketuhanan. Seorang siswa harus bisa meneladani sifat-sifat Tuhan misalnya luhur budi pekerti yang merupakan penerapan sifat Allah *al-Karim*.<sup>38</sup> Seorang siswa juga harus memiliki sifat tidak suka bertengkar, berkelahi dengan teman-temannya yang merupakan penerapan dari sifat Allah *ar-Rahim*. Tidak membedakan teman karena beda suku, beda agama, beda warna kulit, beda karena berasal dari keluarga yang kaya atau pun miskin.<sup>39</sup>

Imam Musbikin menjelaskan bahwa pendidikan moral ketuhanan bisa diberikan kepada anak sejak dia baru lahir. Allah adalah satu-satunya Tuhan dan tiada sekutu baginya. Orang tua dapat mengenalkan kepada anak bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan tatkala orang tua mengadzani dan mengiqomahi ketika anak baru dilahirkan. Sejak saat

---

<sup>36</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 1553.

<sup>37</sup> Kamaruddin, “Dimensi Sila Ketuhanan Yang Maha Esa Dalam Perspektif Ham Islam”, *Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia INRIGHT*, Vol. 3, No. 1, (2013), 164-165.

<sup>38</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi: Asma' al-Husna dalam Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 1999), 203.

<sup>39</sup> *Ibid.*, 24-25

itu, orang tua pada hakikatnya telah memberikan pendidikan moral ketuhanan melalui sifat Allah yang Maha Esa.<sup>40</sup>

Selanjutnya menurut Imam Musbikin, pendidikan moral ketuhanan bisa dilakukan oleh orang tua dengan cara menanamkan *asmaul husna* (nama-nama atau sifat-sifat baik) Allah kepada anak-anak sehingga kelak anak dapat memiliki budi pekerti yang mulia. Dari sinilah pendidikan moral ketuhanan bisa tertanam dalam perilaku keseharian anak. Menanamkan *asmaul husna* bisa dilakukan, misalnya melalui cara dengan menceritakan gejala-gejala alam yang dijumpai setiap hari. Saat hujan turun, orang tua dapat mengatakan kepada anak bahwa hal itu bukti Allah Yang Maha Kuasa, Dia Maha Pengasih (ar-Rahman) dan Maha Penyayang (ar-Rahim) serta Maha Pemberi rizki (ar-Razzaq). Allah telah memberikan rejeki kepada para hamba-Nya lewat hujan yang turun tersebut sehingga tumbuh berbagai macam tanaman di muka bumi ini sehingga dapat menghasilkan berbagai macam buah-buahan dan makanan.<sup>41</sup>

Selanjutnya menurut Imam Musbikin, moral ketuhanan juga akan terlihat dalam kepribadian dan perilaku seseorang sehingga dirinya merasa selalu diawasi oleh Allah Yang Maha Mengetahui (*al-'Alim*). Sehingga dengan begitu dia tidak akan berani berbuat yang menyimpang dari peraturan yang berlaku. Saat melakukan sesuatu akan dikerjakan dengan sebaik-baiknya, tekun dan tanpa merasa unsur paksaan yang membuat dirinya terbebani. Dia mengerjakan dengan dilandasi hati tulus ikhlas semata-mata mengharap ridho dan balasan dari Allah SWT semata-mata.<sup>42</sup>

Selain itu, Imam Musbikin berpendapat bahwa ikhlas merupakan bagian terpenting dari pencapaian hidup seseorang, karena perilaku hidup tertinggi yang dipedomkan Allah Swt. kepada manusia. Di dalamnya terkandung makna kesabaran,

---

<sup>40</sup> Imam Musbikin, *Ajaibnya Adzan Untuk Mencerdaskan Otak Anak Sejak Lahir*, (Jogjakarta: Penerbit Diva Press, 2013), 83.

<sup>41</sup> Imam Musbikin, *Si Kancil yang Cerdik: Bahagia Mendidik Putra-putri Kita*, (Jogjakarta: Mitra Pustaka, 2002), 20.

<sup>42</sup> Imam Musbikin, *Rahasia Shalat Bagi Penyembuhan Fisik dan Psikis: Terapi Religius*, (Jogjakarta: Penerbit Mitra Pustaka, 2006), 51.

kepasrahan dan penerimaan yang memungkinkan manusia semakin dekat dengan Tuhan. Apabila seseorang mampu menghayatinya, itu berarti dirinya telah mampu mencapai kesuksesan, yaitu puncak kebahagiaan secara lahir batin di dunia dan akhirat.<sup>43</sup> Kualitas kemanusiaan selalu berkenaan dengan nilai-nilai moralitas yang teraplikasi dalam kehidupan nyata, baik dalam kehidupan individual dan sosial, maupun dalam bentuk hubungan dengan alam dan Penciptanya.<sup>44</sup>

Apabila moral ketuhanan tersebut kemudian ada di lingkungan pendidikan, maka tentu saja baik guru maupun para siswa menjalankan tugas masing-masing dengan sebaik-baiknya. Seorang guru karena merasa dirinya selalu diawasi oleh Allah SWT maka dia akan mengajar sebaik-baiknya tanpa melakukan kecurangan dalam memberikan nilai kepada siswanya atau curang waktu dalam menjalankan tugasnya seperti terlambat sampai ditempat kerjanya. Begitu juga dengan seorang murid, dia dalam mengerjakan tugas sekolahnya tidak akan berbuat curang dengan cara menyontek, mencuri barang milik temannya, mbolos sekolah dan lain-lain.<sup>45</sup>

Setidaknya, ada banyak faktor yang berkontribusi mempengaruhi kualitas moral dikalangan siswa. Salah satu faktor tersebut; adalah keteladanan dari guru, orangtua, dan masyarakat. Keteladanan ini dalam alam Indonesia dianggap langka. Terjadinya berbagai perilaku negatif yang dilakukan oleh anak bangsa, salah satunya disebabkan oleh krisis keteladanan di kalangan pemimpin bangsa. Kondisi ini menjadikan anak tidak lagi peduli dengan nasihat guru karena contoh perilaku negatif yang dipertontonkan oleh elit politik yang diperoleh anak di luar kelas melalui media massa jauh lebih

---

<sup>43</sup> Imam Musbikin, *Quantum Hikmah: Mengupas Energi yang Muncul dalam Diri Manusia Berupa Kesadaran Untuk Mengubah Dirinya Sendiri ke Arah yang Dianggapnya Lebih Baik Setelah Dia Mengetahui Adanya Hikmah atau Rahasia di Balik Sesuatu Maupun Peristiwa*, (Jogjakarta: Penerbit Mitra Pustaka, 2009), 23.

<sup>44</sup> Muhmidayeli, "Kebebasan dan Tanggungjawab Moral: Analisis Filosofis Pencarian Pembenaan Nilai Moral dalam Kaitannya dengan Normativitas Agama", *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 7, No. 2, (Juli-Desember 2008), 241.

<sup>45</sup> Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, (Bandung: Penerbit Nusa Media, 2014), 17.

berpengaruh terhadap pembentukan pribadinya. Akibatnya, sekolah, khususnya guru, tidak mampu lagi membendung budaya negatif itu.<sup>46</sup>

Adapun menurut Sugiyo, bahwa kebiasaan berbuat baik tidak selalu menjamin bahwa manusia yang telah terbiasa tersebut secara sadar (*cognition*) menghargai pentingnya nilai-nilai karakter (*valuing*). Misalnya seseorang yang terbiasa berkata jujur karena takut mendapatkan hukuman, maka bisa saja orang ini tidak mengerti tingginya nilai moral dari kejujuran itu sendiri.<sup>47</sup> Namun dengan adanya moral ketuhanan dalam diri seseorang, dia akan merasa bahwa selalu diawasi oleh Allah SWT sehingga akan muncul kesadaran untuk selalu berbuat sebaik-baiknya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Imam Musbikin, seseorang yang memiliki moral ketuhanan yang baik, akan terlihat dan tampak jelas dalam keteguhan jiwa mereka ketika melaksanakan ibadah kepada Tuhannya secara bagus, ketenangan hati mereka dalam mencintai penciptanya, kesucian batin mereka dari bahaya penyimpangan, ketenangan urat saraf mereka dalam menghadapi semua bencana, ketenangan hati mereka ketika terjadi keputusan, dan kerelaan mereka terhadap ketetapan takdir. Semua itu dapat mereka lakukan bila mereka rela dengan Allah sebagai Tuhan mereka, Islam sebagai agama mereka dan Nabi Muhammad saw sebagai rasul mereka.<sup>48</sup>

Pendidikan moral ketuhanan menurut Imam Musbikin juga dapat diberikan kepada anak lewat doa. Doa sebagai sarana pendidikan memang sangatlah potensial. Dengan doa, kecerdasan otak anak akan semakin baik. Dengan doa akan membuat *god spot* (titik noktah ketuhanan) dalam otak anak akan terasah. *God spot* yang terasah akan dapat meningkatkan kecerdasan spiritual menjadi lebih baik.<sup>49</sup>

---

<sup>46</sup> Ilham Hudi, "Pengaruh Pengetahuan Moral Terhadap Perilaku Moral Pada Siswa SMP Negeri Kota Pekanbaru Berdasarkan Pendidikan Orangtua", *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, Vol.2, NO.1, (Juni 2017), 31.

<sup>47</sup> Sugiyo, "Pengembangan Karakter Anak Melalui Konservasi Moral Sejak Dini", *Indonesian Journal of Conservation*, Vol. 1 No. 1 (Juni 2012), 43.

<sup>48</sup> Imam Musbikin, *Melogikakan Rukun Islam Bagi Kesehatan Fisik dan Psikologi Manusia: Analisis Ilmiah Peretas Logika Peneguh Iman*, (Jogjakarta: Penerbit Diva Press, 2008), 29.

<sup>49</sup> Imam Musbikin, *Cerdaskan Otak Anak dengan Doa!: Bukti-bukti Ilmiah Menakjubkan tentang Pentingnya Menjadikan Doa sebagai Sarana Pendidikan Anak*, (Jogjakarta: Penerbit Safirah, 2012), 63.

Menurut Imam Musbikin, pendidikan moral ketuhanan dapat diajarkan kepada anak melalui doa. Dengan menggunakan doa, para orang tua bisa mengenalkan Tuhan kepada putra-putri mereka. Anak bisa mendengar dan melihat bagaimana orang tua menengadahkan tangannya dan mengucapkan kata-kata Allah dan sebagainya ketika berdoa. Ketika orang tua mendoakan dan mengajari anak untuk berdoa secara tidak langsung, ini berarti orang tua telah memberikan rangsangan kepada otak anak tentang moral ketuhanan terasah menjadi baik. Dampak selanjutnya adalah muncul dari diri anak bisikan-bisikan suara hati yang senantiasa ke arah tindakan yang mulia.<sup>50</sup>

Imam Musbikin juga menjelaskan bahwa pendidikan moral ketuhanan adalah pendidikan yang diberikan kepada anak semenjak dini, bahkan semenjak para calon orang tua memilih pasangannya. Calon suami agar memilih istri dari yang paling baik, begitu pula sebaliknya. Kriteria istri yang baik itu diutamakan memiliki agama yang baik.<sup>51</sup> Selanjutnya ketika sudah ketemu jodohnya dianjurkan berdoa terlebih dahulu bila akan berhubungan intim. Sebab dengan cara ini diharapkan kelak keduanya mempunyai keturunan anak yang shaleh dan shalehah.<sup>52</sup>

Menurut Imam Musbikin pendidikan moral ketuhanan ini selanjutnya bisa dilakukan oleh para orang tua saat anak baru saja dilahirkan. Caranya adalah mengadzani di telinga anak yang baru lahir di sebelah kanan dan mengiqomahnya di telinga yang kiri. Tindakan seperti ini menurut Imam Musbikin merupakan cara mengajarkan tauhid kepada anak sebagai pengenalan pertama setelah anak dilahirkan.<sup>53</sup>

Pendidikan moral ketuhanan ini, menurut gagasan Imam Musbikin harus dilakukan dalam segala kegiatan keilmuan. Sejak dari membaca, menelaah, meneliti, mengetahui ciri segala sesuatu, termasuk alam raya, kitab suci, masyarakat, koran,

---

<sup>50</sup> *Ibid.*, hal. 62-63.

<sup>51</sup> Imam Musbikin, *Kuncup-kuncup Cinta di Taman Hati*, (Jogjakarta: Penerbit Mitra Pustaka, 2002), 214-215.

<sup>52</sup> Imam Musbikin, *Kudidik Anakku dengan Bahagia*, (Jogjakarta: Penerbit Mitra Pustaka, 2003), xxvii

<sup>53</sup> Imam Musbikin, *Ajaibnya Adzan Untuk Mencerdaskan Otak Anak Sejak Lahir*, (Jogjakarta: Penerbit Diva Press, 2013), 69.



majalah dan apa pun, kesemuanya harus dikaitkan dan dilandasi dengan kalimat tauhid demi karena Allah semata. Dari sini jelaslah bahwa pendidikan moral menurut Imam Musbikin pendidikan yang mengajarkan kepada anak ataupun para siswa agar seluruh aspek kegiatannya didasarkan pada tauhid dan akhlak mulia.<sup>54</sup>

#### b. Pendidikan Moral Kesusilaan

Dalam bahasa Indonesia, kata moral berarti akhlak yang mengandung makna tata tertib hati nurani yang membimbing tingkah laku batin dalam hidup. Kata moral sama dengan istilah etika yang berasal dari bahasa Yunani *ethos*, yaitu suatu kebiasaan adat istiadat. Secara etimologis, etika adalah ajaran tentang baik dan buruk, yang diterima umum tentang sikap dan perbuatan. Pada hakikatnya, moral adalah ukuran-ukuran yang telah diterima oleh suatu komunitas, sedang etika lebih dikaitkan dengan prinsip-prinsip yang dikembangkan pada suatu profesi.<sup>55</sup>

Adapun kesusilaan dalam kamus bahasa Indonesia diartikan sebagai perihal susila yang berkaitan dengan adab dan sopan santun. Selain itu diartikan pula dengan norma yang baik, kelakuan yang baik ataupun tatakrama yang luhur.<sup>56</sup>

Imam Musbikin menjelaskan bahwa memang ada beberapa hal yang kadang-kadang membuat anak dianggap tidak berkelakuan baik atau kurang bertatakrama, misalnya anak menggunakan tangan kiri (kidal) saat makan, saat bersalaman, saat memberikan sesuatu kepada orang lain. Memang bagi anak-anak yang sudah terbiasa makan, menulis dan lain-lain dengan tangan kiri akan sulit melakukan hal ini dengan tangan kanannya. Menurut Imam Musbikin, bila orang tua ingin mengubah kecenderungan anaknya yang demikian itu, usaha itu sebaiknya dilakukan ketika anak masih berusia di bawah 6 tahun. Dengan syarat, perubahan dilakukan secara bertahap.

<sup>54</sup> Imam Musbikin, *Mendidik Anak Kreatif Ala Einstein*, (Jogjakarta: Penerbit Mitra Pustaka, 2006), xiv-xvii.

<sup>55</sup> Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini: Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak*, (Jakarta: Penerbit Kencana, 2016), 49.

<sup>56</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 1398.

Pada awalnya anak dilatih untuk menggunakan kedua belah tangannya secara bergantian.<sup>57</sup>

Contoh pendidikan norma kesusilaan menurut Imam Musbikin adalah dalam mencari ilmu seorang murid harus mendatangi guru. Mendatangi guru merupakan bentuk penghormatan dan sopan santun terhadap guru. Menghormati, memuliakan, dan sopan santun terhadap guru adalah faktor penting bagi murid untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat.<sup>58</sup>

Adapun contoh yang lain dari pendidikan norma kesusilaan itu adalah berpakaian dengan baik, jujur dalam bertingkah laku dan bersikap, menghormati dan menghargai orang lain. Disamping itu bentuk pendidikan norma kesusilaan adalah mengucapkan tolong, terima kasih dan maaf apabila berbicara dengan orang lain.

Dalam berpakaian, diantara contoh yang melanggar moral kesusilaan adalah sebagaimana yang ditunjukkan oleh wanita modern saat ini pada umumnya lebih menyukai mode-mode busana yang memamerkan atau tidak menutupi auratnya sebagai seorang wanita. Rok mini atau celana ketat merupakan gejala yang tak terpisahkan dari peradaban masa kini. Sesungguhnya kecenderungan pada mode-mode pada busana yang tidak senonoh ini menunjukkan kelemahan moral masyarakat. Begitu juga mode busana mini dan ketat itu, dapat merusak kesehatan dan pertumbuhan mental masyarakat itu sendiri, yang tidak memiliki nilai tambah sama sekali. Mode yang semacam ini hanya akan mempengaruhi cara berfikir dan bertindak mereka yang pada akhirnya akan mengubah rasa harga diri mereka.<sup>59</sup>

Sebagaimana diketahui bahwa standar berpakaian itu ialah takwa yaitu pemenuhan ketentuan-ketentuan agama. Berbusana muslim dan muslimah merupakan

<sup>57</sup> Imam Musbikin, *Mengatasi Anak-anak Bermasalah*, (Jogjakarta: Penerbit Mitra Pustaka, 2008), 132.

<sup>58</sup> Imam Musbikin, *Guru yang Menakjubkan!: Tuntunan Agar Kaya Dedikasi, Inspirasi, dan Teladan bagi Murid dan Masyarakat Sekaligus*, (Jogjakarta: Penerbit Buku Biru, 2010), 212.

<sup>59</sup> Achyar Zein, et.al., "Konsep Tabarruj Dalam Hadits: Studi tentang Kualitas dan Pemahaman Hadis Mengenai Adab Berpakaian Bagi Wanita", *Journal of Hadith Studies AT-TAHDIS* Vol. 1 No. 2, (Juli Desember 2017), 61.

pengamalan akhlak terhadap diri sendiri, menghargai dan menghormati harkat dan martabat dirinya sendiri sebagai makhluk yang mulia. Batasan yang telah ditetapkan Allah ini melahirkan kebudayaan yang sopan dan enak dipandang serta menciptakan rasa aman dan tenang, sebab telah memenuhi kewajaran.<sup>60</sup>

Berikut adalah kaidah umum tentang cara berpakaian yang sesuai dengan ajaran Islam yang mulia: *Pertama*, Pakaian harus menutup aurat, longgar tidak membentuk lekuk tubuh dan tebal tidak memperlihatkan apa yang ada dibaliknya. *Kedua*, Pakaian laki-laki tidak boleh menyerupai pakaian perempuan atau sebaliknya. *Ketiga*, Pakaian tidak merupakan pakaian *syuhroh* (untuk ketenaran). Pakaian ketenaran adalah pakaian yang menjadi terkenal di masyarakat karena warnanya berbeda dengan warna pakaian mereka, sehingga pandangan manusia tertuju kepadanya dan dia bergaya dengan kebanggaan dan kesombongan.<sup>61</sup> Wanita muslimah sepatutnya mengenali etika-etika syariat yang berhubungan dengan pakaian. Diantaranya yaitu; jangan berlebih-lebihan dalam berpakaian.<sup>62</sup>

Cara berpakaian yang tidak menutup aurat, bisa digunakan sebagai ukuran untuk menilai seseorang. Moral kesusilaan menjadi ukuran yang penting dalam menilai tindakan memenuhi kriteria kesusilaan (tindakan susila) ataukah sebaliknya tindakan yang tidak memenuhi kriteria kesusilaan (tindakan asusila). Masyarakat sendiri memandang moral kesusilaan sebagai bagian yang integral dalam kehidupan masyarakatnya bahkan sebagai ukuran kehormatan sebuah keluarga di tengah masyarakatnya.<sup>63</sup>

Imam Musbikin pernah menjelaskan bahwa masyarakat kita seringkali meniru cara berpakaian yang dapat merusak moral generasi kita. Padahal itu budaya berpakaian masyarakat kita dikenal dengan pakaian yang sopan dan menutup aurat. Budaya lainnya

<sup>60</sup> Syarifah Habibah, "Sopan Santun Berpakaian Dalam Islam", *Jurnal Pesona Dasar*, Vol. 2 No.3, (Oktober 2014), 67.

<sup>61</sup> Ahmad Fauzi, "Pakaian Wanita Muslimah Dalam Perspektif Hukum Islam", *Jurnal Ekonomi Syariah Iqtishodia*, Vol. 1, No.1, (Maret 2016), 43-44.

<sup>62</sup> Mujiburrahman, "Kontribusi Guru PAI Dalam Pembinaan Etika Berpakaian Islami Siswa SMAN Kota Sabang", *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Vol. 14. No. 2, (Februari 2015), 270.

<sup>63</sup> Hwian Christianto, "Norma Kesusilaan Sebagai Batasan Penemuan Hukum Progresif Perkara Kesusilaan Di Bangkalan Madura," *Jurnal Hukum dan Pembangunan*, Tahun ke-46 No.1 (Januari-Maret 2016), 8

yang cenderung melanggar norma kesusilaan yang kita tiru adalah ketika valentine's day. Kaum muda dan pasangan muda memanfaatkan hari tersebut untuk mengungkapkan kasih sayang mereka pada teman dan pasangan mereka. Hari kasih sayang adalah budaya yang tidak islami, yang dikhawatirkan akan merusak moral generasi muda islam.<sup>64</sup>

Bentuk lain dari norma kesusilaan adalah jujur dalam bertingkah laku dan bersikap. Sebagaimana diketahui bahwa fenomena tentang ketidakjujuran saat ini menjadi hal yang sangat faktual. Dampak dari ketidakjujuran seperti korupsi, kecurangan akademik dan menyebarnya berita hoax dimedia sosial yang meresahkan masyarakat. Sementara Islam sangat menekankan kejujuran akan perilaku kejujuran.<sup>65</sup> Menurut Imam Musbikin, bahwa kebiasaan berbohong (tidak jujur) pada anak itu sebenarnya muncul sejalan dengan perkembangan fisik serta kemampuan berfikir anak itu sendiri yang dipengaruhi oleh penampilan orang yang ada di sekelilingnya.<sup>66</sup>

Selanjutnya Imam Musbikin memberikan solusi dalam mengajarkan kejujuran pada siswa di sekolah. Menurutnya salah satu upaya untuk menanamkan kejujuran kepada siswa itu ialah melalui kantin kejujuran yang ada di sekolah-sekolah, dari tingkat SD, SLTP hingga SLTA. Melalui kantin kejujuran ini para siswa sedikit demi sedikit akan belajar tentang kejujuran bukan hanya berbentuk ucapan namun kejujuran dalam bentuk tindakan,<sup>67</sup>

Jujur bila diartikan secara bahasa adalah mengakui, berkata, atau memberikan suatu informasi yang sesuai dengan kebenaran dan kenyataan. Sikap jujur atau kejujuran seseorang itu biasa dihubungkan dengan hati nurani dan pengakuan. Orang yang baik, saat berkata atau berperilaku yang tidak sesuai dengan hati nurani, maka akan merasa

<sup>64</sup> Imam Musbikin, *Anak-anak Didikan Teletubbies*, (Jogjakarta: Penerbit Mitra Pustaka, 2004), 15.

<sup>65</sup> Fitriah M. Suud, "Kejujuran Dalam Perspektif Psikologi Islam: Kajian Konsep dan Empiris," *Jurnal Psikologi Islam*, Vol. 4, No. 2 (2017), 121

<sup>66</sup> Imam Musbikin, *Kudidik Anakku dengan Bahagia*, (Jogjakarta: Penerbit Mitra Pustaka, 2003), 146.

<sup>67</sup> Imam Musbikin, *Dibesarkan Kantong Ajaib Doraemon: Waspadalah Para Orang Tua Bila Si Kecil Diasuh dan Dididik Doraemon*, (Jogjakarta: Penerbit Diva Press, 2009), 135.

risau dan tidak tenang. Sama halnya dengan bila ada seseorang yang memberikan pengakuan palsu, sikap tidak jujur telah dilakukannya.<sup>68</sup>

Semua orang mendambakan adanya sifat jujur pada dirinya, walaupun ia sering melakukan suatu hal yang tidak jujur. Kata jujur adalah sebuah ungkapan yang sering kali kita dengar dan menjadi pembicaraan. Akan tetapi bisa jadi pembicaraan tersebut hanya mencakup sisi luarnya saja dan belum menyentuh pembahasan inti dari makna jujur itu sendiri. Kejujuran merupakan hal yang berkaitan dengan banyak masalah keislaman, baik itu akidah, akhlak ataupun muamalah.<sup>69</sup>

Imam Musbikin menjelaskan pula bahwa pendidikan moral kesusilaan harus diberikan kepada anak lewat keteladanan orang tua maupun guru. Sebagai orang tua tentu harus lebih banyak menggunakan perkataan yang lembut dan tidak menggunakan kata-kata kasar saat berbicara. Sebab anak akan meneladani orang tuanya bagaimana dia berkata-kata. Bila orang tua sering berkata kasar, maka anak akan meniru berkata kasar. Namun sebaliknya bila orang tua bertutur kata yang baik, maka anak akan menirunya dengan berkata yang sopan santun.<sup>70</sup>

### c. Pendidikan Moral Kedisiplinan

Disiplin berasal dari kata *disciple* yang artinya belajar secara sukarela mengikuti pemimpin dengan tujuan dapat mencapai pertumbuhan dan perkembangan secara optimal. Pokok utama disiplin adalah peraturan, Peraturan merupakan pola tertentu yang ditetapkan untuk mengatur perilaku seseorang.<sup>71</sup> Disiplin adalah latihan batin dan watak dengan maksud supaya perbuatannya selalu mentaati tata tertib dan ketaatan pada aturan tata tertib.<sup>72</sup> Disiplin mempunyai peranan penting terhadap kehidupan anak. Kelak anak

<sup>68</sup> Nurul Fitri, et.al., "Pengaruh Sikap Kedisiplinan Dan Kejujuran Peserta Didik Terhadap Hasil Belajar Biologi", *Jurnal Biotek*, Volume 4 Nomor 1 (Juni 2016), 90.

<sup>69</sup> Markas, "Urgensi Sifat Jujur Dalam Berbisnis," *Jurnal Pilar*, Vol. 2, No. 2, (Juli-Desember 2014), 164.

<sup>70</sup> Imam Musbikin, *Mendidik Anak Nakal*, (Jogjakarta: Penerbit Mitra Pustaka, 2005), 80.

<sup>71</sup> Bangun Munte, "Pengaruh Disiplin Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa: Studi Kasus SMP Negeri 3 Pematang Siantar", *Jurnal Poliprosesi*, Volume X, No. 2, (Februari 20016), 69.

<sup>72</sup> Jeli Nata Liyas, "Pengaruh Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada Bank Perkreditan Rakyat", *Jurnal Lembaga Keuangan dan Perbankan Al-Masraf*, Volume 2, Nomor 1, (Januari-Juni 2017), 21.

akan tumbuh dewasa dan mendiami suatu lingkungan yang mempunyai aturan berbeda beda. Pendidikan disiplin sejak dini akan melatih anak menaati peraturan aturan yang diterapkan orang tua maupun lingkungan atas dasar kemauan sendiri.<sup>73</sup>

Dari kata disiplin muncullah kata kedisiplinan. Disiplin mendapat tambahan awalan *ke-* dan akhiran *-an* (kedisiplinan). Kedisiplinan adalah ketaatan terhadap aturan atau tata tertib. Tata tertib berarti serangkaian peraturan yang berlaku untuk menciptakan kondisi yang tertib dan teratur. Jadi kedisiplinan merupakan hal mentaati tata tertib disegala aspek kehidupan, baik agama, budaya, pergaulan, sekolah, dan lain-lain. Kedisiplinan sebagai suatu yang sangat penting bagi anak didik yang disini berfungsi membimbing generasi muda untuk secara sukarela mengikatkan diri pada nilai-nilai dan norma moral yang berkarakter. Peserta didik diharapkan dengan adanya kesadaran tentang arti kedisiplinan moral.<sup>74</sup> Kedisiplinan merupakan salah satu syarat agar hasil belajar siswa di sekolah menjadi baik.<sup>75</sup>

Menurut Imam Musbikin, para siswa yang memiliki teman bermain bermain lebih dari empat orang mempunyai kedisiplinan yang lebih baik di sekolah dibandingkan dengan siswa-siswa yang tidak mempunyai teman. Sebab siswa yang bergaul dengan orang lain, berarti mereka tidak mempunyai kesulitan dalam mengikuti peraturan. Karena itulah Imam Musbikin menyarankan agar para orang tua ataupun guru mendukung anak-anak untuk berteman dan memiliki banyak teman.<sup>76</sup>

Adapun moral kedisiplinan merupakan kesadaran dan kesediaan seseorang untuk mentaati semua peraturan dan norma-norma sosial yang ada dalam suatu organisasi pemerintah. Kesadaran adalah sikap seseorang yang secara sukarela mentaati semua peraturan dan sadar akan tugas dan tanggung jawabnya. Dia akan mematuhi/mengerjakan

<sup>73</sup> Isnaenti Fat Rochimi dan Suisanto, "Upaya Guru Menanamkan Nilai-nilai Kedisiplinan pada Anak Usia Dini", *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini GOLDEN AGE*, Volume 3 No. 4. (Desember 2018), 232.

<sup>74</sup> Marzuki, "Upaya Penumbuhan Kedisiplinan Peserta Didik Melalui Penanaman Nilai Karakter di SD Negeri Montong Tanggak Kecamatan Kopang Kab. Lombok Tengah Tahun Pelajaran 2017/2018", *Jurnal Pendidikan Mandala JUPE*, Vol. 2, No. 2, (Desember 2017), 30.

<sup>75</sup> Bangun Munte, *Op.cit.*, 67.

<sup>76</sup> Imam Musbikin, *Ensiklopedi Hasil Penelitian Ilmiah Terpopuler dan Terpenting*, (Jogjakarta: Penerbit Diva Press, 2010), 76.



semua tugasnya dengan baik, bukan atas dasar paksaan. Kesiediaan adalah suatu sikap, tingkah laku dan perbuatan seseorang yang sesuai dengan peraturan organisasi, baik yang tertulis maupun tidak tertulis.<sup>77</sup>

Seorang siswa yang disiplin dalam belajar akan dapat mewujudkan suasana belajar yang kondusif dan optimal. Idealnya siswa yang mengikuti pembelajaran di kelas memiliki perhatian yang baik saat belajar, dapat mematuhi tata tertib, menepati jadwal (waktu), dapat berpartisipasi aktif, memiliki kesopanan, memiliki kehadiran yang baik di kelas. Hal-hal seperti tersebut harus dimiliki oleh siswa sebagai bentuk bahwa dalam dirinya ada moral kedisiplinan.<sup>78</sup>

Imam Musbikin menjelaskan bahwa disiplin di sekolah berarti mengajarkan anak didik mendapatkan keutamaan-keutamaan dengan cara memberi contoh, latihan langsung, dan penjelasan verbal. Hal ini membutuhkan waktu, latihan dan pengulangan secara terus-menerus. Untuk menumbuhkan disiplin dibutuhkan latihan mengendalikan diri, yakni latihan mengontrol perasaan, keinginan, khayalan dan pikiran sendiri. Ketika perasaan malas datang, maka harus dilawan dengan melakukan sesuatu yang semangat.<sup>79</sup>

Moral kedisiplinan merupakan kunci keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. Sebagai contoh pendisiplinan siswa adalah suatu bentuk latihan berusaha memperbaiki dan membentuk pengetahuan, sikap dan perilaku siswa sehingga para siswa tersebut secara sukarela berusaha belajar secara kooperatif dengan guru atau teman yang lainnya serta meningkatkan prestasi belajarnya. Siswa yang disiplin belajar merupakan salah satu sikap atau perilaku yang harus dimiliki oleh siswa. Siswa akan

---

<sup>77</sup> Mardi Astutik, "Pengaruh Disiplin Kerja Dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Pegawai Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Jombang", *Jurnal Bisnis, Manajemen & Perbankan*, Vol. 2 No. 2 (2016), 145.

<sup>78</sup> Bella Puspita Sari dan Hady Siti Hadijah, "Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa Melalui Manajemen Kelas", *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, Vol. 2, No. 2, (Juli 2017), 233.

<sup>79</sup> Imam Musbikin, *Mengapa Ya Anakku Kok Suka Berbohong?: Penelitian Psikologis, Tips, dan Pedoman Mengatasinya*, (Jogjakarta: Penerbit Diva Press, 2009), 303.

memperoleh hasil belajar yang memuaskan apabila siswa dapat mengatur waktu dan kegiatan belajarnya.<sup>80</sup>

Menurut Imam Musbikin agar seorang siswa memiliki kedisiplinan yang baik, maka solusinya harus ada dukungan dari orang tua. Apabila ternyata beban para siswa sekarang di sekolah lebih berat, maka orang tua setidaknya jangan memberi beban yang semakin memberatkan kepada anak. Dari pemahaman inilah orang tua dapat mencari jalan lain agar anak tetap disiplin dan mandiri, tetapi dalam kerangka pola pengasuhan model sekarang.<sup>81</sup>

Siswa yang memiliki moral kedisiplinan tinggi cirinya adalah patuh menaati ketentuan yang berlaku di sekolah. Tata tertib yang harus dipatuhi oleh seluruh warga sekolah. Meskipun di sekolah telah ada tata tertib yang mengajarkan untuk berdisiplin, tetapi masih saja ada siswa yang melanggarnya. Salah satu permasalahan yang berkaitan dengan kedisiplinan di sekolah yaitu membolos. Membolos dapat diartikan sebagai perilaku siswa yang tidak masuk ke sekolah dengan alasan yang tidak tepat bahkan seringkali tanpa alasan.<sup>82</sup> Siswa usia sekolah dasar sering membolos karena bosan dengan pelajaran-pelajaran sekolah, terpengaruh teman-teman yang membolos, tugas-tugas sekolah terlalu berat, terutama bila mereka memang anak yang lambat perkembangannya.<sup>83</sup>

Moral kedisiplinan seorang siswa usia sekolah dasar, akan terlihat pula kita mereka diberi tugas pekerjaan rumah (PR) oleh gurunya. Siswa yang disiplin dia akan mengerjakan PR tersebut tanpa harus menyontek PR milik temannya. Kita ketahui bahwa salah satu alasan yang dikemukakan bahwa belajar ditandai oleh adanya keberhasilan dan

---

<sup>80</sup> Tria Melvin dan Surdin, "Hubungan Antara Disiplin Belajar di Sekolah Dengan Hasil Belajar Geografi Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 10 Kendari", *Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi*, Volume 1 No. 1 (April 2017), 1.

<sup>81</sup> Imam Musbikin, *Anak-anak Didikan Teletubbies*, (Jogjakarta: Penerbit Mitra Pustaka, 2004), 76-77.

<sup>82</sup> Fathah Nur Aryati, "Identifikasi Faktor Penyebab Perilaku Membolos dan Alternatif Pemecahannya Pada Siswa Kelas IV Di SD Negeri 1 Purbalingga Kidul", *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Edisi 15 Tahun ke IV, (Agustus 2015), 2

<sup>83</sup> Titis Pravitasari, "Pengaruh Persepsi Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Perilaku Membolos," *Educational Psychology Journal*, Vol. 1 (1) (2012), 2.

kegagalan. Namun sering kali tujuan guru memberikan tugas tersebut tidak tercapai karena kebanyakan siswa yang mengerjakan pekerjaan rumah mencontek hasil pekerjaan teman. Pada siswa usia sekolah dasar menganggap pekerjaan rumah (PR) penting, namun kenyataannya siswa tidak menyelesaikan sebagaimana mestinya. Sehingga tugas yang diberikan tidak dapat mencapai tujuannya. Dilihat dari tujuan pemberian PR adalah supaya siswa berlatih mengolah kembali materi pelajaran, menyusun jalan pikiran secara berantai, belajar membagi waktunya dengan baik dan belajar teknik-teknik studi yang efisien dan efektif.<sup>84</sup>

Berkaitan dengan siswa usia sekolah dasar yang malas mengerjakan pekerjaan rumah (PR), Imam Musbikin memberikan solusinya, yaitu agar para orang tua mematikan televisi saat jam belajar anak-anak. Dengan cara itu anak-anak akan lebih berkonsentrasi dalam belajar dan mengerjakan PR. Sebab menurut beberapa survey yang pernah dikemukakan oleh Imam Musbikin, bahwa tayangkan televisi misalnya film kanton dapat membuat anak-anak SD menjadi malas belajar.<sup>85</sup>

Solusi lainnya menurut Imam Musbikin adalah guru dalam memberi PR kepada para siswa tidak terlalu banyak. Sebab seorang guru yang memberi tugas kepada para siswa yang terlalu banyak dan tidak jeli menakar hal ini akan menjadikan bumerang bagi guru sendiri, antara lain para siswa semakin tidak termotivasi dan tidak mencintai belajar. Sehingga PR tidak dikerjakan oleh siswa.<sup>86</sup>

---

<sup>84</sup> Novita Sariyani, "Pengaruh Pemberian Corrective Feedback Pekerjaan Rumah Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X MAN 1 Pontianak", *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, Vol. 4, No. 2, (Desember 2017), 140.

<sup>85</sup> Imam Musbikin, *Mengapa Anaku Malas Belajar Ya?: Panduan Memahami Masalah-masalah Psikologis Belajar Anak dan Cara Mengatasinya dengan Efektif dan Menyeluruh*, (Jogjakarta: Penerbit Diva Press, 2009), 74-78.

<sup>86</sup> Imam Musbikin, *Mengatasi Anak Sekolah dan Malas Belajar*, (Jogjakarta: Penerbit Laksana, 2012), 87-88.

## B. Analisa Data

### 1. Pendidikan Moral Ketuhanan, Kesusilaan dan Kedisiplinan dalam Perspektif Imam Musbikin

Dari uraian pada BAB II dan BAB III Subab A, peneliti menemukan bahwa secara garis besar pendidikan moral dalam perspektif Imam Musbikin ini ada tiga macam, yaitu pendidikan moral ketuhanan, pendidikan moral kesusilaan dan pendidikan moral kedisiplinan. Menurut Imam Musbikin pendidikan moral ketuhanan ini bisa dilakukan oleh para orang tua saat anak baru saja dilahirkan. Caranya adalah mengadzani di telinga anak yang baru lahir di sebelah kanan dan mengiqomahnya di telinga yang kiri. Tindakan seperti ini menurut Imam Musbikin merupakan cara mengajarkan tauhid kepada anak sebagai pengenalan pertama setelah anak dilahirkan.<sup>87</sup>

Selanjutnya pendidikan moral ketuhanan ini dalam perspektif gagasan Imam Musbikin harus dilakukan dalam segala kegiatan keilmuan. Sejak dari membaca, menelaah, meneliti, mengetahui ciri segala sesuatu, termasuk alam raya, kitab suci, masyarakat, koran, majalah dan apa pun, kesemuanya harus dikaitkan dan dilandasi dengan kalimat tauhid demi karena Allah semata. Dari sini jelaslah bahwa pendidikan moral ketuhanan menurut Imam Musbikin pendidikan yang mengajarkan kepada anak ataupun para siswa agar seluruh aspek kegiatannya didasarkan pada tauhid dan akhlak mulia.

Sedangkan pendidikan moral kesusilaan itu dalam perpektif Imam Musbikin adalah pendidikan yang di dalamnya selalu berkaitan dengan adab, sopan santun, norma yang baik, kelakuan yang baik ataupun tatakrama yang luhur. Salah satu contohnya pendidikan moral kesusilaan yang dicetuskan oleh Imam Musbikin yang lainnya adalah anak harus menggunakan tangan kanan saat bersalaman atau memberikan sesuatu kepada orang lain.

---

<sup>87</sup> Imam Musbikin, *Ajaibnya Adzan Untuk Mencerdaskan Otak Anak Sejak Lahir*, (Jogjakarta: Penerbit Diva Press, 2013), 69.

Adapun yang terakhir pendidikan moral kedisiplinan perspektif Imam Musbikin merupakan pendidikan yang tujuannya untuk melatih batin dan watak seseorang dengan maksud supaya perbuatannya selalu dapat mentaati tata tertib dan sesuai pada peraturan ataupun ketentuan yang berlaku. Tata tertib yang harus dipatuhi oleh seluruh warga sekolah. Satu contoh yang melanggar pendidikan moral kedisiplinan adalah membolos. Membolos dapat diartikan sebagai perilaku siswa yang tidak masuk ke sekolah dengan alasan yang tidak tepat bahkan seringkali tanpa alasan.

Sedangkan siswa yang mengikuti pembelajaran di kelas memiliki perhatian yang baik saat belajar, dapat mematuhi tata tertib, menepati jadwal (waktu), dapat berpartisipasi aktif, memiliki kesopanan, memiliki kehadiran yang baik di kelas. Hal-hal seperti tersebut harus dimiliki oleh siswa sebagai bentuk bahwa dalam dirinya ada moral kedisiplinan.

Adapun yang agak berbeda pemikiran Imam Musbikin tentang pendidikan moral kedisiplinan adalah pendapatnya yang menyebutkan bahwa kenakalan siswa karena kurang disiplin, suka merusak dan lain-lain menurutnya hal itu bukanlah merupakan sebuah kenakalan siswa melainkan hal tersebut pada hakikatnya adalah kecenderungan (*gharizah*) siswa yang tampak negatif dan guru harus bisa mengarahkan kecenderungan ke arah yang positif. Bila siswa melanggar kedisiplinan dengan suka merusak-ruusak bunga di taman sekolah, maka guru dapat menyalurkan kecenderungan siswa tersebut dengan mengurai dan membagi-bagi bunganya itu agar dia mengetahui hakikat dan susunannya. Hal ini tentu berbeda dengan pendapat yang mengatakan bahwa siswa yang nakal dan melanggar kedisiplinan di sekolah maka harus mendapat hukuman.

## 2. Relevansi Pemikiran Imam Musbikin tentang Pendidikan Moral terhadap Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar

Peneliti mencermati bahwa pendidikan moral ketuhanan yang dicanangkan Imam Musbikin adalah para guru atau orang tua bisa memberikan kepada siswa atau anak cara

menanamkan *asmaul husna* (nama-nama atau sifat-sifat baik) Allah sehingga kelak anak dapat memiliki budi pekerti yang mulia. Menanamkan *asmaul husna* bisa dilakukan, misalnya melalui cara dengan menceritakan gejala-gejala alam yang dijumpai setiap hari. Saat hujan turun, orang tua dapat mengatakan kepada kepada anak bahwa hal itu bukti Allah Yang Maha Kuasa, Dia Maha Pengasih (*ar-Rahman*) dan Maha Penyayang (*ar-Rahim*) serta Maha Pemberi rizki (*ar-Razzaq*).<sup>88</sup> Apabila peneliti cermati, pendidikan moral ketuhanan perspektif Imam Musbikin tersebut tentunya sangat relevan dengan pendidikan karakter siswa sekolah dasar. Sebab pendidikan moral ketuhanan tersebut terkandung untuk menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter misalnya nilai-nilai religius, toleran, cinta damai, peduli sosial dan lain-lainnya.<sup>89</sup>

Selanjutnya menurut Imam Musbikin pendidikan moral ketuhanan bisa diberikan kepada anak sejak dia baru lahir. Allah adalah satu-satunya Tuhan dan tiada sekutu baginya. Orang tua dapat mengenalkan kepada anak bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan tatkala orang tua mengadzani dan mengiqomahi ketika anak baru dilahirkan.<sup>90</sup> Sejak saat itu, orang tua pada hakikatnya telah memberikan pendidikan moral ketuhanan melalui sifat Allah yang Maha Esa.<sup>91</sup> Gagasan yang dikemukakan Imam Musbikin tersebut sejalan dengan pendidikan karakter siswa sekolah dasar agar seorang siswa mengembangkan nilai-nilai kemandirian. Sebagai contoh seorang siswa saat mengerjakan soal ujian, dia harus berani mandiri dan tidak mengandalkan contekan dari temannya yang lain. Dengan nilai-nilai kemandirian ini, seorang siswa sehingga berusaha keras untuk giat dan tekun belajar sehingga mendapatkan nilai yang maksimal dari belajarnya tersebut.

<sup>88</sup> Imam Musbikin, *Kudidik Anakku dengan Bahagia*, (Jogjakarta: Penerbit Mitra Pustaka, 2003), 80-81.

<sup>89</sup> Octen Suhadi, *Penguatan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2018), 7-8.

<sup>90</sup> Imam Musbikin, *Ajaibnya Adzan Untuk Mencerdaskan Otak Anak Sejak Lahir*, (Jogjakarta: Penerbit Diva Press, 2013), 69-75.

<sup>91</sup> Imam Musbikin, *Mendidik Anak Ala Shinchan*, (Jogjakarta: Penerbit Mitra Pustaka, 2003), 26-27.



Disamping itu menurut Imam Musbikin, moral ketuhanan juga akan terlihat dalam kepribadian dan perilaku seseorang sehingga dirinya merasa selalu diawasi oleh Allah Yang Maha Mengetahui (*al-'Alim*). Sehingga dengan begitu dia tidak akan berani berbuat yang menyimpang dari peraturan yang berlaku. Saat melakukan sesuatu akan dikerjakan dengan sebaik-baiknya, tekun dan tanpa merasa unsur paksaan yang membuat dirinya terbebani. Pendidikan moral ketuhanan yang dikemukakan Imam Musbikin ini memiliki relevansi dengan tujuan pendidikan karakter siswa usia sekolah dasar bisa tertanam dalam perilaku keseharian siswa. Yaitu agar siswa bisa menerapkan nilai bekerja keras dan rasa ingin tahu yang kuat.

Pendidikan moral ketuhanan persepektif Imam Musbikin yang lainnya adalah seseorang yang memiliki moral ketuhanan yang baik, akan terlihat dan nampak jelas dalam keteguhan jiwa mereka ketika melaksanakan ibadah kepada Tuhannya secara bagus, ketenangan hati mereka dalam mencintai penciptanya, kesucian batin mereka dari bahaya penyimpangan, ketenangan urat saraf mereka dalam menghadapi semua bencana, ketenangan hati mereka ketika terjadi keputusan, dan kerelaan mereka terhadap ketetapan takdir Allah SWT. Peneliti mencermati yang dikemukakan Imam Musbikin sangat cocok dengan pendidikan karakter siswa usia sekolah dasar, yaitu agar para siswa memiliki nilai-nilai kepribadian untuk menghargai prestasi yang telah diperolehnya.

Pendidikan moral ketuhanan ini, menurut gagasan Imam Musbikin harus dilakukan dalam segala kegiatan keilmuan. Sejak dari membaca, menelaah, meneliti, mengetahui ciri segala sesuatu, termasuk alam raya, kitab suci, masyarakat, koran, majalah dan apa pun, kesemuanya harus dikaitkan dan dilandasi dengan kalimat tauhid demi karena Allah semata.<sup>92</sup> Dari sini jelaslah bahwa pendidikan moral menurut Imam Musbikin pendidikan yang mengajarkan kepada anak ataupun para siswa agar seluruh aspek kegiatannya didasarkan pada tauhid. Hal ini tentu saja memiliki relevansi dengan

---

<sup>92</sup> Imam Musbikin, *Mendidik Anak Kreatif Ala Einstein*, (Jogjakarta: Penerbit Mitra Pustaka, 2006), xiv-xv

pendidikan karakter siswa usia sekolah dasar yang di dalamnya menekankan penanaman nilai religius bagi peserta didiknya.

Selanjutnya Imam Musbikin memiliki pemikiran tentang pendidikan moral kesusilaan. Dalam mencari ilmu seorang murid harus mendatangi guru. Mendatangi guru merupakan bentuk penghormatan dan sopan santun terhadap guru. Dari gagasan Imam Musbikin ini sangat relevan dengan pendidikan karakter siswa usia sekolah dasar agar para siswa memiliki pribadi yang bekerja keras, dan toleransi. Menghormati, memuliakan, dan sopan santun terhadap guru adalah faktor penting bagi murid untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat.

Pendidikan moral kesusilaan yang dicetuskan oleh Imam Musbikin yang lainnya adalah anak harus menggunakan tangan kanan saat bersalaman atau memberikan sesuatu kepada orang lain.<sup>93</sup> Tindakan ini sejalan dengan pendidikan karakter siswa usia sekolah dasar agar mereka memiliki nilai-nilai bersahabat dan komunikatif dalam diri mereka. Nilai-nilai ini di dalamnya terkandung sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang menyenangkan orang lain, dan mengakui serta menghormati orang lain. Terkandung pula nilai peduli sosial, yaitu yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

Selain itu pendidikan norma kesusilaan adalah jujur dalam bertingkah laku dan bersikap. Sebagaimana diketahui bahwa fenomena tentang ketidakjujuran saat ini menjadi hal yang sangat faktual. Dampak dari ketidakjujuran seperti korupsi, kecurangan akademik dan menyebarnya berita hoax di media sosial yang meresahkan masyarakat.<sup>94</sup> Sementara Islam sangat menekankan kejujuran akan perilaku kejujuran. Dari sini tentu saja yang dikemukakan oleh Imam Musbikin, juga sangat relevan dengan pendidikan karakter siswa usia sekolah dasar yaitu tentang nilai jujur. Seorang siswa harus berkata

---

<sup>93</sup> Imam Musbikin, *Ajari Kami Bijaksana!: Teladan-teladan Bagi Orang Tua Untuk Mencipta Anak Menjadi Bijaksana Sejak Dini*, (Jogjakarta: Penerbit GRHA Pustaka, 2008), 134.

<sup>94</sup> Imam Musbikin, *Dibesarkan Kantong Ajaib Doraemon: Waspada Para Orang Tua Bila Si Kecil Diasuh dan Dididik Doraemon*, (Jogjakarta: Penerbit Diva Press, 2009), 140-143.

dan berperilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.

Disamping pendidikan moral ketuhanan dan kesusilaan, Imam Musbikin juga mengemukakan pendapatnya tentang pendidikan moral kedisiplinan. Imam Musbikin menjelaskan bahwa disiplin di sekolah berarti mengajarkan anak didik mendapatkan keutamaan-keutamaan dengan cara memberi contoh, latihan langsung, dan penjelasan verbal. Hal ini membutuhkan waktu, latihan dan pengulangan secara terus-menerus. Untuk menumbuhkan disiplin dibutuhkan latihan mengendalikan diri, yakni latihan mengontrol perasaan, keinginan, khayalan dan pikiran sendiri. Ketika perasaan malas datang, maka harus dilawan dengan melakukan sesuatu yang semangat. Pendidikan moral yang demikian itu peneliti amati selaras dengan tujuan pendidikan karakter siswa usia sekolah dasar tentang nilai-nilai disiplin. Yaitu agar para siswa memiliki kepribadian yang tindakannya menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang ada.

Selanjutnya dengan pendidikan moral kedisiplinan ini karakter siswa akan tertib dan patuh dalam mentaati peraturan sekolah, disiplin menggunakan waktu belajar, tidak suka terlambat berangkat sekolah atau membolos. Dengan disiplin, para siswa menjadi bisa latihan untuk berusaha memperbaiki dan membentuk pengetahuan, sikap dan perilaku siswa sehingga secara sukarela berusaha belajar kooperatif dengan guru atau teman yang lainnya serta meningkatkan prestasi belajarnya. Siswa yang disiplin belajar merupakan salah satu sikap atau perilaku yang harus dimiliki oleh siswa. Siswa akan memperoleh hasil belajar yang memuaskan apabila siswa dapat mengatur waktu dan kegiatan belajarnya.<sup>95</sup>

---

<sup>95</sup> Imam Musbikin, *Pintar Mengatasi Masalah Tumbuh Kembang Anak*, (Jogjakarta: Penerbit Flash Books, 2012), 233-234.

Akhirnya dari uraian analisa data di atas, bisa diketahui bahwa pendidikan moral perseptif Imam Musbikin meliputi pendidikan moral ketuhanan, pendidikan moral kesusilaan dan pendidikan moral kedisiplinan, semuanya memiliki relevansi terhadap pendidikan siswa usia sekolah dasar.



## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis di atas maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Secara garis besar pendidikan moral dalam perspektif Imam Musbikin ini ada tiga macam, yaitu pendidikan moral ketuhanan, pendidikan moral kesusilaan dan pendidikan moral kedisiplinan. Pendidikan moral menurut perspektif Imam Musbikin adalah segala kegiatan keilmuan, sejak dari membaca, menelaah, meneliti, mengetahui ciri segala sesuatu, termasuk alam raya, kitab suci, masyarakat, koran, majalah dan apa pun, kesemuanya harus dikaitkan dan dilandasi dengan kalimat tauhid demi karena Allah semata serta akhlak mulia. Sedangkan pendidikan moral kesusilaan adalah pendidikan yang di dalamnya selalu berkaitan dengan adab, sopan santun, norma yang baik, kelakuan yang baik ataupun tatakrama yang luhur. Adapun yang terakhir adalah pendidikan moral kedisiplinan merupakan pendidikan yang tujuan untuk melatih batin dan watak seseorang dengan maksud supaya perbuatannya selalu dapat mentaati tata tertib dan sesuai pada peraturan ataupun ketentuan yang berlaku. Adapun berbeda pemikiran Imam Musbikin tentang pendidikan moral kedisiplinan adalah pendapatnya yang menyebutkan bahwa kenakalan siswa karena kurang disiplin, suka merusak pada hakikatnya adalah kecenderungan (*gharizah*) siswa yang tampak negatif dan guru harus mengarahkan kecenderungan itu menjadi positif.
2. Pendidikan moral perspektif Imam Musbikin ini memiliki relevansi terhadap pendidikan karakter siswa sekolah dasar. Hal ini bisa dilihat dari pendidikan moral ketuhanan perspektif Imam Musbikin ternyata di dalamnya terkandung penerapan nilai-nilai

pendidikan karakter seperti nilai-nilai religius, toleransi, cinta damai, peduli sosial, kemandirian, bekerja keras dan rasa ingin tahu yang kuat.

Selanjutnya pendidikan moral perspektif Imam Musbikin ini juga sangat relevan terhadap pendidikan karakter siswa usia sekolah dasar. Hal ini terlihat dari pemikiran tentang pendidikan moral kesusilaan. Yaitu dalam diri para siswa terdapat nilai-nilai toleransi, menghormati, memuliakan, dan sopan santun. Sedangkan terakhir, relevansi itu terlihat pada pendidikan moral kedisiplinan yakni sesuai karakter siswa yang tertib dan patuh dalam mentaati peraturan sekolah, disiplin menggunakan waktu belajar, tidak suka terlambat berangkat sekolah atau membolos.

### **B. Saran**

1. Diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap para guru dalam proses belajar mengajar yang berkaitan dengan pendidikan moral
2. Bagi pelaku pendidikan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi referensi, bahan acuan, atau sebagai bahan perbandingan kajian yang digunakan dalam melaksanakan dan mengembangkan pendidikan moral sehingga bisa mengantarkan para siswa memiliki budi pekerti yang mulia.
3. Bagi masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih sebagai penambah wawasan tentang pendidikan moral dan relevasinya bagi pendidikan karakter bagi siswa usia sekolah dasar.
4. Bagi penulis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman, pengetahuan, wawasan serta khazanah ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan pendidikan moral.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adhim, Muhammad Fauzil, *Salahnya Kodok: Bahagia Mendidik Anak bagi Ummahat*, Jogjakarta: Mitra Pustaka, 2000.
- Aeni, Ani Nur, "Pendidikan Karakter Untuk Siswa SD Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Mimbar Sekolah Dasar*, Volume 1 Nomor 1 April 2014, 50.
- Aeni, Ani Nur, *Pendidikan Karakter untuk Mahasiswa PGSD*, Bandung: UPI Press, 2014.
- Ahmad, Khursyid, *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1992.
- Akbar, Sa'dun, et.al., "Model Pendidikan Karakter Yang Baik (Studi Lintas Situsbests Practices) Pendidikan Karakter di SD", *Jurnal Sekolah Dasar*, Tahun 23 Nomor 2, November 2014.
- Angeli, Inge, "Menyontek Sebagai Bagian Dari Dekadensi Moral Bangsa", *Journal of Civic Education*, Volume 2 Nomor 2, 2019.
- Ansori, Ari Hasan, "Strategi Peningkatan Sumber Daya Manusia Dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Qathrunâ* Vol. 2 No. 2, Juli-Desember 2015.
- Anwar, Ngadiyin, *Perkembangan Thoriqoh Mu'tabaroh di Kabupaten Madiun*, Madiun: CV Tegalarum Offset, 2000.
- Apriyani, An-Nisa dan Ruwet Rusiyono, "Pengaruh Metode Moral Reasoning Terhadap Penanaman Karakter Nasionalisme Siswa SD Dalam Pembelajaran Tematik", *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar (JPSD)*, Vol. 5 No. 1 (Tahun 2018), 12-13.
- Ardi, Nuri Shabrina Putri, et.al., "Manajemen Pembinaan Akhlak Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik", *Jurnal Adminitrasi dan Manajemen Pendidikan*, Volume 2 Nomor 1, Maret 2019.
- Aryati, Fathah Nur, "Identifikasi Faktor Penyebab Perilaku Membolos dan Alternatif Pemecahannya Pada Siswa Kelas IV Di SD Negeri 1 Purbalingga Kidul", *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Edisi 15 Tahun ke IV, Agustus 2015.
- Asror, Mifatahul dan Imam Musbikin, *Jejak-jejak Para Sufi*, (Jogjakarta: Penerbit Mitra Pustaka, 2005), 2004.
- \_\_\_\_\_, *Membedah Hadits Nabi SAW: Kaedah dan Sarana Studi Hadits serta Pemahamannya*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar & CV Jaya Starnine, 2015), 567.
- Astutik, Mardi, "Pengaruh Disiplin Kerja Dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Pegawai Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Jombang", *Jurnal Bisnis, Manajemen & Perbankan*, Vol. 2 No. 2, 2016.

- Baharits, Adnan Hasan Shalih, *Tanggung jawab Ayah terhadap Anak Laki-laki*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Budiarti, Melik, *Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar*, Magetan: CV AE Media Grafika, 2017.
- Cahyo, Edo Dwi, "Pendidikan Karakter Guna Menanggulangi Dekadensi Moral Yang Terjadi Pada Siswa Sekolah Dasar", *Jurnal Pendidikan Dasar Edu Humaniora*, Vol. 9. No. 1, Januari 2017.
- Camalia, Deny, et. al., "Pendidikan Nilai-Moral Melalui Pembelajaran Pantun pada Siswa Sekolah Dasar", *Jurnal Pamator*, Volume 9 Nomor 2, (Oktober 2016), 103.
- Christianto, Hwian, "Norma Kesusilaan Sebagai Batasan Penemuan Hukum Progresif Perkara Kesusilaan Di Bangkalan Madura," *Jurnal Hukum dan Pembangunan*, Tahun ke-46 No.1 Januari-Maret 2016.
- Daradjat, Zakiah, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1982.
- Daulay, Haidar Putra, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2004.
- Eriyanto, *Analisis Isi: Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Penerbit Prenadamedia Group, 2011.
- Fathurrohman, "Implementasi Pendidikan Moral di Sekolah Dasar", *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar (JBPD)*, Vol.3 No.1, Januari 2019.
- Fauzi, Ahmad, "Pakaian Wanita Muslimah Dalam Perspektif Hukum Islam", *Jurnal Ekonomi Syariah Iqtishodia*, Vol. 1, No.1, Maret 2016.
- Fitri, Nurul, et.al., "Pengaruh Sikap Kedisiplinan Dan Kejujuran Peserta Didik Terhadap Hasil Belajar Biologi", *Jurnal Biotek*, Volume 4 Nomor 1, Juni 2016.
- Habibah, Syarifah, "Sopan Santun Berpakaian Dalam Islam", *Jurnal Pesona Dasar*, Vol. 2 No.3, Oktober 2014.
- Hadi, Asep Saepul dan E. Bahrudin, *Metode Penelitian Kauntitatif Aplikasi Dalam Pendidikan*, (Jogjakarta: Deepulish, 2014), 7.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research Jilid I*, Jogjakarta: Penerbit Andi Offsed, 1982.
- Hasyim, Al-Husaini Abdul Majid, *Pendidikan Anak Menurut Islam: Sebuah Pendekatan Praktis*, Bandung: Penerbit Sinar Baru Algesindo, 1994.
- Hermawan, Ida Kintamani Dewi, "Analisis Sumber Daya Manusia Pendidikan Tinggi", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 17, Nomor 4, Juli 2011.
- Hidayatulloh, Agus, et.al., *At-Thayyib: Al-Qur'an Transliterasi per Kata dan Terjemah Per Kata*, Bekasi, Penerbit Cipta Bagus Segara, 2011.

- Hudi, Ilham, “Pengaruh Pengetahuan Moral Terhadap Perilaku Moral Pada Siswa SMP Negeri Kota Pekanbaru Berdasarkan Pendidikan Orangtua”, *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, Vol.2, No.1, Juni 2017.
- Ibda, Fatimah, “Pendidikan Moral Anak Melalui Pengajaran Bidang Studi Ppkn dan Pendidikan Agama”, *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, VOL. XII NO. 2, Pebruari 2012.
- Idrus, Muhammad, “Mutu Pendidikan dan Pemerataan Pendidikan di Daerah”, *Jurnal Psikopedagogia*, Vol. 1, No. 2, Desember 2012.
- Iqbal, Abu Muhammad, *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2015.
- Jazil, Saiful, et.al., *Senandung Cinta Jalaluddin Rumi*, Jogjakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2004.
- Kamaruddin, “Dimensi Sila Ketuhanan Yang Maha Esa Dalam Perspektif Ham Islam”, *Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia INRIGHT*, Vol. 3, No. 1, 2013.
- Khaironi, Mulianah, “Pendidikan Moral Pada Anak Usia Dini”, *Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi*, Vol. 01 No. 1, Juni 2017.
- Lanti, Elly, *Media Pengembangan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Sekolah Dasar*, TTP: Penerbit Athra Samudra, tth.
- Lickona, Thomas, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, Bandung: Penerbit Nusa Media 2013.
- Liyas, Jeli Nata, “Pengaruh Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada Bank Perkreditan Rakyat”, *Jurnal Lembaga Keuangan dan Perbankan Al-Masraf*, Volume 2, Nomor 1, Januari-Juni 2017.
- Markas, ”Urgensi Sifat Jujur Dalam Berbisnis,” *Jurnal Pilar*, Vol. 2, No. 2, Juli-Desember 2014.
- Marzuki, “Upaya Penumbuhan Kedisiplinan Peserta Didik Melalui Penanaman Nilai Karakter di SD Negeri Montong Tangguk Kecamatan Kopang Kab. Lombok Tengah Tahun Pelajaran 2017/2018”, *Jurnal Pendidikan Mandala JUPE*, Vol. 2, No. 2, Desember 2017.
- Melvin, Tria dan Surdin, “Hubungan Antara Disiplin Belajar di Sekolah Dengan Hasil Belajar Geografi Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 10 Kendari”, *Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi*, Volume 1 No. 1 April 2017.
- Mohammad, Herry, *Tokoh-tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*, Jakarta: Gema Insani, 2006.
- Muhmidayeli, “Kebebasan dan Tanggungjawab Moral: Analisis Filosofis Pencarian Pembeneran Nilai Moral dalam Kaitannya dengan Normativitas Agama“, *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 7, No. 2, Juli-Desember 2008.
- Mujiburrahman, “Kontribusi Guru PAI Dalam Pembinaan Etika Berpakaian Islami Siswa SMAN Kota Sabang”, *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Vol. 14. No. 2, (Februari 2015), 270.

- Munte, Bangun, "Pengaruh Disiplin Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa: Studi Kasus SMP Negeri 3 Pematang Siantar", *Jurnal Poliprofesi*, Volume X, No. 2, (Februari 20016), 69.
- Musbikin, Imam, *Ajaibnya Adzan Untuk Mencerdaskan Otak Anak Sejak Anak Lahir*, Jogjakarta: Diva Press, 2013.
- \_\_\_\_\_, *Ajari Kami Bijaksana!: Teladan-teladan Bagi Orang Tua Untuk Mencipta Anak Menjadi Bijaksana Sejak Dini*, Jogjakarta: Penerbit GRHA Pustaka, 2008.
- \_\_\_\_\_, *Anak-anak Didikan Teletubbies*, Jogjakarta: Penerbit Mitra Pustaka, 2004.
- \_\_\_\_\_, *Anakku Diasuh Naruto: Positif Ataukah Negatif Manga/Anime Naruto Bagi Perkembangan Kesehatan dan Kualitas Psikologi Anak Anda?*, Jogjakarta: Diva Press, 2009.
- \_\_\_\_\_, *Buku Pintar PAUD: Tuntunan Lengkap dan Praktis Para Guru PAUD*, Jogjakarta: Penerbit Laksana, 2010.
- \_\_\_\_\_, *Cerdaskan Otak Anak dengan Doa!: Bukti-bukti Ilmiah Menakjubkan tentang Pentingnya Menjadikan Doa Sebagai Sarana Pendidikan Anak*, Jogjakarta: Penerbit Safirah, 2012.
- \_\_\_\_\_, *Di Balik Nasehat Bijak Iblis: Mutiara Kisah-kisah Teladan*, Surabaya: Jawa Pos Press, 2004.
- \_\_\_\_\_, *Dibesarkan Kantong Ajaib Doraemon: Waspadalah Para Orang Tua bila si Kecil Diasuh dan Dididik Doraemon*, Jogjakarta: Diva Press, 2009.
- \_\_\_\_\_, *Ensiklopedi Hasil Penelitian Ilmiah Terpopuler dan Terpenting*, Jogjakarta: Diva Press, 2010.
- \_\_\_\_\_, *Guru yang Menakjubkan!: Tuntunan Agar Kaya Dedikasi, Inspirasi, dan Teladan bagi Murid dan Masyarakat Sekaligus*, Jogjakarta: Penerbit Buku Biru, 2010.
- \_\_\_\_\_, *Kehebatan Musik Untuk Mengasah Kecerdasan Anak*, Jogjakarta: Penerbit Power Book, 2009.
- \_\_\_\_\_, *Kudidik Anakku dengan Bahagia*, Jogjakarta: Mitra Pustaka, 2003.
- \_\_\_\_\_, *Kuncup-kuncup Cinta di Taman Hati*, Jogjakarta: Penerbit Mitra Pustaka, 2002.
- \_\_\_\_\_, *Melogikakan Rukun Islam Bagi Kesehatan Fisik dan Psikologi Manusia: Analisis Ilmiah Peretas Logika Peneguh Iman*, Jogjakarta: Penerbit Diva Press, 2008.
- \_\_\_\_\_, *Membangun Rumah Tangga Sakinah*, Jogjakarta: Mitra Pustaka, 2007.
- \_\_\_\_\_, *Mendidik Anak Ala Shinchon*, Jogjakarta: Mitra Pustaka, 2003.
- \_\_\_\_\_, *Mendidik Anak Kreatif ala Einstein*, Jogjakarta: Mitra Pustaka, 2006.
- \_\_\_\_\_, *Mendidik Anak Nakal*, Jogjakarta: Penerbit Mitra Pustaka, 2005.

- \_\_\_\_\_, *Mengapa Anakku Kok Suka Berbohong?: Penelitian Psikologis, Tips, dan Pedoman Mengatasinya*, Jogjakarta : Diva Press, 2009.
- \_\_\_\_\_, *Mengapa Anakku Malas Belajar Ya ? : Panduan Memahami Masalah-masalah Psikologius Belajar Anak dan Cara Mengatasi dengan Efektif dan Menyeluruh*, Jogjakarta: Diva Press, 2009.
- \_\_\_\_\_, *Mengapa Ya Anakku Kok Suka Berbohong?: Penelitian Psikologis, Tips, dan Pedoman Mengatasinya*, Jogjakarta: Diva Press, 2009.
- \_\_\_\_\_, *Mengatasi Anak Mogok Sekolah dan Malas Belajar*, Jogjakarta: Penerbit Laksana, 2012.
- \_\_\_\_\_, *Mengatasi Anak-anak Bermasalah*, Jogjakarta: Penerbit Mitra Pustaka, 2008.
- \_\_\_\_\_, *Mengatasi Kenakalan Siswa Remaja: Solusi Mencegah Tawuran Pelajar, Siswa Bolos Sekolah Hingga Minum-Minuman Keras dan Penyalahgunaan Narkoba*, Pekanbaru Riau: Penerbit Zanafa Publishing, 2013.
- \_\_\_\_\_, *Mutiara Al-Qur'an: Khazanah Ilmu Tafsir dan Al-Qur'an*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar & CV Jaya Starnine, 2014.
- \_\_\_\_\_, *Pintar Mengatasi Masalah Tumbuh Kembang Anak*, Jogjakarta: Flash Books, 2012.
- \_\_\_\_\_, *Qawa'id al-Fiqhiyah*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001.
- \_\_\_\_\_, *Quantum Hikmah: Mengupas Energi yang Muncul dalam Diri Manusia Berupa Kesadaran Untuk Mengubah Dirinya Sendiri ke Arah yang Dianggapnya Lebih Baik Setelah Dia Mengetahui Adanya Hikmah atau Rahasia di Balik Sesuatu Maupun Peristiwa*, Jogjakarta: Penerbit Mitra Pustaka, 2009
- \_\_\_\_\_, *Rahasia Puasa Bagi Kesehatan Fisik dan Psikis*, Jogjakarta: Mitra Pustaka, 2004.
- \_\_\_\_\_, *Rahasia Shalat Bagi Penyembuhan Fisik dan Psikis: Terapi Religius*, Jogjakarta: Penerbit Mitra Pustaka, 2006.
- \_\_\_\_\_, *Si Kancil yang Cerdik: Bahagia Mendidik Putra-putri Kita*, Jogjakarta: Mitra Pustaka, 2002.
- \_\_\_\_\_, *Studi Islam Kawasan: Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal*, Pekanbaru Riau: Penerbit Zanafa Publishing, 2013.
- \_\_\_\_\_, *Tahajud Bagi Penyembuhan Kanker*, Jogjakarta: Mitra Pustaka, 2009.
- Mushoffa, Aziz dan Imam Musbikin, *Kloning Manusia Abab XII: Antara Harapan, Tantangan dan Pertentangan*, Jogjakarta: Penerbit Pustaka Pelajar dan Forum Studi Himanda, 2001.
- Musrifah, "Analisis Kritis Permasalahan Pendidikan Islam Indonesia Di Era Global," *Journal of Islamic Studies and Humanities*, Vol.3, No. 1, 2018.
- Ningsih, Tutuk, *Implementasi Pendidikan Karakter*, Purwokerto: Penerbit STAIN Press, 2015.



- Nizar, Imam Ahmad Ibnu, *Membentuk dan Meningkatkan Disiplin Anak Sejak Dini*, Jogjakarta: Diva Press, 2009.
- Nurhisam, Luqman, "Implementasi Pendidikan Karakter Sebagai Solusi Dekadensi Moral Anak Bangsa," *Jurnal Elementary*, Vol. 5 / No. 1, Januari-Juni 2017.
- Nurjanah, Siti, "Perkembangan Nilai Agama dan Moral (STTPA Tercapai)", *Jurnal Paramurobi*, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2018.
- Pravitasari, Titis, "Pengaruh Persepsi Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Perilaku Membolos," *Educational Psychology Journal*, Vol. 1 (1), 2012.
- Reksiana, "Kerancuan Istilah Karakter, Akhlak, Moral dan Etika", *Jurnal Thaqaifiyyat*, Vol. 19, No.1, Juni 2018.
- Riduwan, *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013.
- Rochimi, Isnaenti Fat dan Suisyanto, "Upaya Guru Menanamkan Nilai-nilai Kedisiplinan pada Anak Usia Dini", *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini GOLDEN AGE*, Volume 3 No. 4. Desember 2018.
- Sagala, Syaiful, *Etika dan Moralitas Pendidikan*, Jakarta: Penerbit Kencana Prenadamedia Group, 2013.
- Sari, Bella Puspita dan Hady Siti Hadijah, "Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa Melalui Manajemen Kelas", *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, Vol. 2, No. 2, Juli 2017.
- Sariani, Novita, "Pengaruh Pemberian Corrective Feedback Pekerjaan Rumah Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X MAN 1 Pontianak", *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, Vol. 4, No. 2, Desember 2017.
- Sedarmayanti dan Syarifudin Hidayat, *Metode Penelitian*, Bandung: Penerbit Mandar Maju, 2002.
- Setyaningrum, Yanur dan Husamah, "Optimalisasi Penerapan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Berbasis Keterampilan Proses: Sebuah Perspektif Guru Ipa-Biologi," *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Pendidikan*, Volume 1, Nomor 1, September 2011.
- Shaleh, K.H.Q. dan H.A.A. Dahlan, *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat al-Qur'an*, Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2000.
- Shihab, Muhammad Quraish, *Menyingkap Tabir Ilahi: Asma' al-Husna dalam Perspektif al-Qur'an*, Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 1999.
- \_\_\_\_\_, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung, Penerbit Mizan, 1999.
- Sholeh, Moh. dan Imam Musbikin, *Agama Sebagai Terapi: Telaah Ilmu Kedokteran Holistik*, Jogjakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2005.



- Sugara, Harry, "Implementasi Budaya Sekolah Dalam Membangun Moralitas Bangsa di SMK Negeri 1 Panji Situbondo", *Jurnal Pendidikan Kahuripan Koulutus*, Volume 2, Nomor 1, (Maret 2019), 109.
- Sugiono, *Metode Penelitian Adminstrasi Dilengkapi dengan Metode R & D*, Bandung; Penerbit Alfabeta, 2010.
- Sugiyono, "Pengembangan Karakter Anak Melalui Konservasi Moral Sejak Dini", *Indonesian Journal of Conservation*, Vol. 1 No. 1 Juni 2012.
- Suhadi, Octen, *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*, Jakarta: Erlangga, 2018.
- Suryana, Dadan, *Pendidikan Anak Usia Dini: Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak*, Jakarta: Penerbit Kencana, 2016.
- Suud, Fitriah M., "Kejujuran Dalam Perspektif Psikologi Islam: Kajian Konsep dan Empiris," *Jurnal Psikologi Islam*, Vol. 4, No. 2, 2017.
- Syakir, Muhammad, *Kepada Anaku: Selamatkan Moralmu*, Jakarta, Gema Insani Press, 1990.
- Syakir, Syekh Muhammad, *Kepada Anaku: Selamatkan Akhlakmu*, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Syam, Aldo Redho & Syamsul Arifin, "Kedudukan Manajemen Sumber Daya Manusia Pendidikan Islam di Era Globalisasi", *Journal Basic Of Education AL-ASASIYYA*, Vol. 02, No.01, Juli-Desember 2017.
- Syamsunardi dan Nur Syam, *Pendidikan Karakter Keluarga dan Sekolah*, Takabar Sulsel: Penerbit Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019.
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan: Bagian 3 Pendidikan Disiplin Ilmu*, Jakarta: PT Imperial Bhakti Utama, 2007.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Kuantitatif, Kualitatif, Library dan PTK*, Ponorogo: Fakulats Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2018.
- West, Richard dan Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*, Edisi 3, Jakarta: Penerbit Salemba Humanika, 2008.
- Widodo, Heri, "Potret Pendidikan Di Indonesia dan Kesiapannya Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asia (MEA)," *Jurnal Cendekia*, Vol. 13 No. 2, Juli - Desember 2015.
- Wuryandani, Wuri, "Pendidikan Karakter Disiplin di Sekolah Dasar", *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Th. XXXIII, No. 2, Juni 2014.
- Yulianti dan Hartatik, *Implementasi Pendidikan Karakter di Kantin Kejujuran*, Malang: Penerbit Gunung Samudera, 2014.

Yusuf, A. Muri, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, Jakarta : Penerbit Kencana, 2017.

Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Penerbit Yayasan Obor Indonesia, 2008.

Zein, Achyar, et.al., “Konsep Tabarruj Dalam Hadits: Studi tentang Kualitas dan Pemahaman Hadis Mengenai Adab Berpakaian Bagi Wanita”, *Journal of Hadith Studies AT-TAHDIS* Vol. 1 No. 2, Juli Desember 2017.

Zuliyanti, Sri Astutik, “Manfaat Puasa Bagi Kesehatan Fisik dan Psikis: Studi Pemikiran Imam Musbikin”, Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2006.

